



**PENGARUH PEMBANGUNAN DI JAKARTA TERDAHAP  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BETAWI**

**TAHUN 1966-1977**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
Oleh:  
**Nurul Lukmansyah**  
NIM 3111412009

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 02 November 2016

Dosen Pembimbing I



Prof. Dr. Wasino, M.Hum  
NIP. 19640805 1989901 1 001

Dosen Pembimbing II



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd  
NIP. 19860724 201212 1 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Sejarah

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd  
NIP. 19640605 198901 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul “PENGARUH PEMBANGUNAN DI JAKARTA TERDAHAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BETAWI TAHUN 1966-1977” ini telah dipertahankan di depan Sidan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 25 Januari 2017

Penguji I



Drs. Ibnu Sodik, M.Hum.  
NIP.19631215 198901 1 001

Penguji II



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19860724 201212 1 002

Penguji III



Prof. Dr. Wasino, M.Hum  
NIP. 19640805 198901 1 001

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A  
NIP. 19630802 19880301 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, 25 Januari 2017

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Nurul Lukmansyah', is written over the logo.

Nurul Lukmansyah  
NIM. 3111412009

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“When you reach the end of your rope, tie a knot and hang on”* Abraham Lincoln.

“Bergelap-gelap lah dalam terang, berterang-terang lah dalam gelap” Tan Malaka.

Skripsi ini sebagai bukti perjuanganku dan kupersembahkan untuk

- ❖ Ayah dan Ibu tercinta, Ngalimin dan Waigah untuk semua dukungan dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
- ❖ Kakak-kakakku, Deden Hidayat dan Sugianto yang selalu memberikan semangat dan bantuan yang meringankan segala kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.
- ❖ Segenap Dosen Sejarah dan Guru yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai.
- ❖ Sahabatku, Hanif, Fitri, Ulil dan Ribut yang telah memberi semangat dan masukan.
- ❖ Teman-teman Ilmu Sejarah 2012 (RIS).
- ❖ Teman-teman Hima Sejarah yang senantiasa memberikan motivasi dan pengalaman berharga.

## SARI

Lukmansyah, Nurul. 2016. *Pengaruh Pembangunan Di Jakarta Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Betawi Tahun 1966-1977*. Skripsi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I Prof. Dr. Wasino, M.Hum, Pembimbing II Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

### **Kata Kunci: Pembangunan , Betawi, Jakarta, Ali Sadikin**

Kebijakan pemerintah Jakarta di tahun 1966-1977 terfokus pada perbaikan, rehabilitasi dan pembangunan sarana maupun prasarana kota. Meski pembangunan Kota Jakarta pada awalnya mengalami permasalahan dana, Ali Sadikin selaku gubernur bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan berbagai kebijakan yang tidak populer seperti legalisasi perjudian dan lokasasi. Pembangunan yang terus dilakukan oleh pemerintah berhasil merubah wajah Kota Jakarta menjadi kota Metropolitan yang menjadi pusat kegiatan perdagangan industri, pemerintahan, dan menjadi tempat berkumpulnya etnik-etnik. Akan tetapi, pembangunan yang semakin gencar pada masa itu tidak dirasakan oleh semua kalangan, terutama masyarakat Betawi sebagai masyarakat asli Jakarta. Masyarakat Betawi harus merelakan lahan mereka untuk dijual demi pembangunan Kota Jakarta. Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana kondisi masyarakat Betawi pada awal terbentuknya hingga 1950-an?, (2) bagaimana bentuk-bentuk terpinggirkannya masyarakat Betawi pada tahun 1966-1977?, (3) faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terpinggirkannya masyarakat Betawi di Jakarta?.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, yang mencakup empat langkah, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengambilan data yang digunakan melalui studi dokumen, studi pustaka, observasi, dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Betawi terlahir karena luntarnya identitas asli mereka yang disebabkan banyaknya perkawinan campur antar etnis yang terjadi di Batavia. Pada awal terbentuknya, masyarakat ini memiliki kualitas hidup yang sangat rendah, tingkat pendidikan rendah, begitu pula pada segi ekonomi. Pada masa kemerdekaan keadaan tersebut mengalami peningkatan, namun tidak terlalu besar. (2) Bentuk-bentuk keterpinggirkannya masyarakat Betawi antara lain, marginalisasi kependudukan yang disebabkan oleh urbanisasi. Selanjutnya marginalisasi tempat tinggal yang disebabkan oleh penggusuran. Terakhir marginalisasi ekonomi yang disebabkan oleh pembangunan yang memakan lahan usaha milik mereka. (3) Faktor-Faktor penyebab terpinggirkannya masyarakat Betawi antara lain, faktor internal yang berasal dari dalam masyarakat Betawi itu sendiri seperti kualitas hidup mereka yang rendah dan pengaruh agama yang kuat. Faktor eksternalnya berupa banyaknya penggusuran untuk pembangunan dan banyaknya urbanisasi. Dampak-dampak marginalisasi antara lain dampak sosial, ekonomi dan budaya.

## ABSTRACT

Lukmansyah, Nurul. 2016. *The Effect Of Development In Jakarta Against Social Economy Of Betawi People 1966-1977*. Mini-Thesis, Departement of History, Faculty of Social, Semarang State Universty. Lecture I Prof. Dr. Wasino, M.Hum, Lecture II Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M. Pd.

**Keywords: Development, Betawi, Jakarta, Ali Sadiki**

The wisdom of government in Jakarta 1966-1977 focus on improvement, rehabilitation, and development of means and infrastructure in city. Although the development of Jakarta's town has a problem in fund, Ali Sadikin as governor could handle the problem with some of wisdom, which it isn't popular like gambler and prostitution. The developing that done by him was get the changing of the town of Jakarta to be a metropolitan city which became center of commerce Industry, government and became a gathering place ethnicities. But, the development doesn't same to all a people, especially Betawi's people as real people of Jakarta. Betawi's people should sincere to their land for sale to developing Jakarta. The problem of this researchs are: (1) how is the condition Betawi's people in colonial era until independence of Indonesia?, (2) how is the form of marginalitation of Betawi's people in 1966-1977?, (3) what is the factors of cause marginalitation for Betawi's people in Jakarta?.

The method used in this research is the method of historical research, which includes four steps, are, heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection techniques used through the study of documents, literature, observation, and interviews.

The result was show that (1) Betawi's people was born from faded of their original identity which cause by married of assortment accompany ethnic in Batavia. In colonial era Betawi's people has live quality in bad quality, their education is bad, also their economy. In era of independence Indonesia they were change but not all (2) from of marginalitation in Betawi people was as like as, marginalitation people by urbanitation. Next, the marginalitation people caused of developing which fade their home. The last, economic marginalitation which fade their economic land (3) the factors and effect marginalitation in Betawi's people like, internal factor which is from Betawi's people like their quality of life is low and influence from their religion. External factor as like as condemnation for development and urbanitation. The effect marginalitation was like the effect from social, economic, and culture.

## PRAKATA

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, serta limpahan sholawat dan salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang mengajarka kepada kita semua agar senantiasa bersukur kepada-Nya. Berkat ijin-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH PEMBANGUNAN DI JAKARTA TERDAHAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BETAWI TAHUN 1966-1977” ini walaupun banyak menghadapi hambatan dan tantangan. Peneliti berharap skripsi ini bukanlah karya terakhir namun suatu saat nanti peneliti dapat menulis karya lainnya yang bermanfaat bagi pembaca.

Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini baik materi ataupun jasa, karena pada hakikatnya peneliti merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dengan hati yang tulus ikhlas, peneliti sampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Drs. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kebijakan yang memudahkan penulis selama proses perkuliahan.



3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd. Ketua Jurusan Sejarah Univeritas Negeri Semarang, terima kasih atas nasehat dan kebijakan yang membantu peneliti selama proses perkuliahan.
4. Prof. Dr. Wasino, M.Hum., Dosen Pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, semangat dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M. Pd., Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan bimbingan, semangat dan nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu.
7. Pak Yahya, Abdul Chaer, dan Tohir selaku narasumber yang telah memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi pembaca dan bermanfaat untuk pengembangan wawasan dan peningkatan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu sejarah bagi kita semua.

Semarang, Januari 2017

Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
ABSTRACK .....	vii
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8

D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	11
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan .....	21

## **BAB II MASYARAKAT BETAWI PADA AWAL**

<b>TERBENTUKNYA HINGGA TAHUN 1950-AN .....</b>	<b>23</b>
A. Terbentuknya Masyarakat Betawi.....	23
1. Ciri Khas Masyarakat Betawi.....	29
2. Jumlah Populasi dan Persebaran Penduduk.....	31
3. Tingkat Pendidikan.....	32
4. Keadaan Ekonomi.....	33
5. Perkembangan Selanjutnya.....	33
B. Masyarakat Betawi Pada Tahun 1950-an.....	35
1. Jumlah Populasi dan Pesebaran Penduduk .....	36
2. Tingkat Pendidikan.....	40
3. Keadaan Ekonomi.....	41

## **BAB III TERPINGGIRKANNYA MASYARAKAT BETAWI**

<b>DI JAKARTA PADA TAHUN 1966-1977 .....</b>	<b>42</b>
A. Ali Sadikin Membangun Jakarta.....	42
B. Pembangunan Kota Jakarta .....	50
1. Pembangunan di Jakarta Berdasarkan Bidanganya .....	50

a. Bidang Pemerintahan.....	51
b. Bidang Keamanan dan Ketertiban.....	51
c. Bidang Kesejahteraan Rakyat.....	52
d. Bidang Prasarana.....	52
e. Bidang Perekonomian.....	53
f. Bidang Perbaikan Perkapungan.....	54
2. Pembangunan yang Berkaitan dengan Marginalisasi.....	56
a. Jalan dan Jembatan.....	56
b. Taman Mini Indonesia Indah.....	58
c. Kota Satelit “Kuningan”.....	59
d. Pondok Indah.....	60
e. Simprug.....	61
C. Marginalisasi Masyarakat Betawi.....	62
1. Marginalisasi Kependudukan.....	67
2. Marginalisasi Tinggal.....	69
3. Marginalisasi Ekonomi.....	73

#### **BAB IV FAKTOR-FAKTOR PENDORONG**

#### **TERPINGGIRKANNYA MASYARAKAT BETAWI DI JAKARTA .....77**

A. Faktor-Faktor Terpinggirkannya Masyarakat Betawi.....	77
1. Faktor Internal.....	77
2. Faktor Ekstenal.....	80
a. Penggusuran.....	80

b. Urbanisasi .....	91
B. Dampak-Dampak Terpinggirkannya Masyarakat Betawi.....	97
1. Dampak Sosial.....	98
2. Dampak Ekonomi.....	99
3. Dampak Budaya .....	101
<b>BAB V SIMPULAN .....</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>116</b>



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## DAFTAR SINGKATAN

1. VOC : *Verenige Oost-Indische Compagnie*
2. APBD : Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
3. PON : Pekan Olahraga Nasional
4. BPS : Badan Pusat Statistik
5. DKI : Daerah Khusus Ibukota
6. PP : Peraturan Pemerintah
7. PNPS : Program Nasional Perumusan Standar
8. UU : Undang-Undang
9. TIM : Taman Ismail Marzuki
10. KB : Keluarga Berencana
11. LBH : Lembaga Bantuan Hukum
12. RW : Rukun Warga
13. HI : Hotel Indonesia
14. PBB : Persatuan Bangsa-Bangsa
15. DPRD : Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
16. MHT : Muhammad Husni Thamrin
17. MCK : Mandi, Cuci, Kakus
18. PTMII : Taman Mini Indonesia Indah
19. KUPAG : Komando Urusan Pembangunan Asian Games
20. SDM : Sumber Daya Manusia

## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 2.1 Banyaknya Penduduk Di DKI Jakarta Tahun 1945-1966 .....	35
2. Tabel 2.2 Taksiran Penduduk Jakarta Berdasarkan Sukubangsa Pada Tahun 1961.....	36
3. Tabel 3.1 Jumlah Jalan Aspal Di DKI Jakarta Tahun 1965-1977 .....	57
4. Tabel 3.2 Banyaknya Penduduk Di DKI Jakarta Tahun 1966-1977 .....	68
5. Tabel 3.3 Perkembangan Areal Pertanian DKI Jakarta (dalam hektar) (1970-1977.....	75
6. Tabel 4.1 Jumlah dan Presentase Pendetang ke DKI Jakarta antara Tahun 1961-71 dan antara 1971-1980 Menurut Daerah Asal .....	92
7. Tabel 4.2 Dampak-Dampak Terpinggirkannya Masyarakat Betawi .....	103

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1 Kampung di pinggiran Batavia pada abad ke-19 .....	32
2. Gambar 2.2 Presiden Sukarno dan Nikita Krushev melihat maket pembangunan kompleks proyek Senayan .....	38
3. Gambar 2.3 Peta Jakarta tahun 1965, wilayah yang diarsir merupakan wilayah yang ditambahkan ke dalam Kota Jakarta pada tahun 1950 .....	41
4. Gambar 3.1 Pengangkatan Ali Sadikin sebagai Gubernur Jakarta oleh Sukarno pada bulan April 1966.....	43
5. Gambar 3.2 Jalan Sudirman Tahun 1971.....	58
6. Gambar 3.3 Peta Jakarta Tahun 1977 .....	62
7. Gambar 3.4 Peta Perpindahan Masyarakat Betawi Simprug yang terkena pengusuran .....	72
8. Gambar 4.1 Peta Perpindahan Masyarakat Betawi Senayan yang terkena pengusuran .....	81
9. Gambar 4.2 Peta Perpindahan Masyarakat Betawi Tanjung Priok & Penjaringan yang terkena pengusuran.....	84
10. Gambar 4.3 Salah satu rumah yang terkena pembongkaran paksa.....	87
11. Gambar 4.4 Penebangan paksa pohon milik masyarakat Betawi Simprug....	88
12. Gambar 4.5 Kronologi Pengusuran 1971-1975 .....	91
13. Gambar 4.6 Bagan Dampak Urbanisasi di Jakarta .....	95



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Narasumber 1 .....	117
2. Narasumber 2 .....	118
3. Narasumber 3 .....	119
4. Arsip Microfilm <i>Memorie van Overgave</i> .....	120
5. Arsip Besluit 22 December 1923 No.46 tentang pembentukan Perhipunan Kaoem Betawi.....	121
6. Arsip Lembaga Bantuan Hukum tentang Perjanjian Penyelesaian Ganti Rugi Penggusuran Di Simprug .....	125
7. Arsip Lembaga Bantuan Hukum tentang Penjualan Tanah dan Pembayaran Ganti Rugi.....	128
8. <i>Kompas</i> 8 Februari 1971 .....	134
9. <i>Kompas</i> 9 Februari 1971.....	135
10. <i>Kompas</i> 27 Agustus 1971 .....	136
11. <i>Kompas</i> 2 Desember 1971 .....	137
12. <i>Kompas</i> 24 Februari 1972 .....	138
13. <i>Kompas</i> 29Februari 1972 .....	138
14. <i>Kompas</i> 15 April 1972 .....	139
15. <i>Kompas</i> 17 April 1972 .....	140
16. <i>Kompas</i> 29 April 1972 .....	141

17. <i>Kompas</i> 24 Juli 1972.....	142
18. <i>Kompas</i> 17 Oktober 1972 .....	142
19. <i>Kompas</i> 18 Oktober 1972 .....	143
20. <i>Kompas</i> 25 Oktober 1972 .....	144
21. <i>Kompas</i> 26 Oktober 1972 .....	144
22. <i>Kompas</i> 15 Desember 1972 .....	145
23. <i>Kompas</i> 12 Januari 1973 .....	145
24. <i>Kompas</i> 2 Februari 1973 .....	146
25. <i>Kompas</i> 2 Februari 1973 .....	147
26. <i>Kompas</i> 13 September 1973 .....	148
27. <i>Kompas</i> 8 Januari 1975.....	149
28. <i>Kompas</i> 20 Februari 1975.....	150



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah Ibu Kota negara Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Jakarta terletak di bagian barat laut Pulau Jawa. Jakarta memiliki luas sekitar 661,52 km<sup>2</sup> dan lautan 6.977,5 km<sup>2</sup>- dengan penduduk berjumlah 9.607.787 (Badan Pusat Statistik,2015). Jakarta merupakan suatu kota yang memiliki sejarah panjang yang akhirnya membentuk kota ini menjadi kota Metropolitan.

Menurut E.E. Bragel (seperti dikutip Basudoro, 2012: 1) alur perkembangan kota berawal dari sebuah desa yang mengalami perubahan terus menerus sehingga menjadi sebuah kota. Perkembangan Jakarta untuk menjadi sebuah kota Metropolitan juga senada dengan teori tersebut. Jakarta pada awalnya adalah sebuah kota pelabuhan yang bernama Sunda Kelapa, daerah ini terletak di tepian muara kali Ci Liwung. Kala itu, pelabuhan ini sudah dikenal sebagai pelabuhan lada yang sibuk, pelabuhan ini dimiliki kerajaan Hindu terakhir di Jawa Barat, Padjadjaran, yang terletak di dekat Kota Bogor sekarang (Abdullah, dkk [Ed]., 2010: 369). Pada tahun 1527, Kesultanan Banten berhasil merebut Sunda Kelapa. Saat itu pasukan yang dipimpin Fatahillah berhasil mengusir pasukan Portugis yang hendak membuat pertahanan di Sunda Kelapa dan kemudian ia mengubah nama Sunda Kelapa menjadi Jayakarta yang berarti kemangan yang nyata. Kemangan

Fatahillah terhadap pasukan Protugis ini nantinya digunakan oleh pemerintah sebagai hari jadi Kota Jakarta.

Pada tahun 1619, Jayakarta jatuh ketangan *Verenige Oost-Indische Compagnie* (VOC). Kekalahan ini dikarenakan terjadinya pertempuran antara Belanda, Inggris, Mataram dan Banten yang memperebutkan Jayakarta. Pada 30 Mei, pasukan VOC membumihanguskan kota dan Istana Indonesia ini, semua penduduknya melarikan diri (Blackburn, 2011: 16). Setelah itu, dibangun sebuah kota baru yang sengaja dibangun dengan gaya-gaya kota di negeri Belanda. Kota ini kemudian dinamakan Batavia. Kota ini dipimpin oleh Jan Pieterszoon Coen sebagai penjabat Gubernur Jenderal VOC ini kemudian menjadikan Batavia sebagai markas pusat perdagangan dan pemerintahan. Hal ini menyebabkan di kemudian hari banyak pendatang dari Timur Tengah, India, maupun bangsa-bangsa Eropa yang masuk dan menetap di Batavia dengan membentuk kelompok-kelompok sendiri. Setelah keruntuhan VOC pada tahun 1799, ditahun 1808 diangkat seorang Gubernur Jenderal Hindia Belanda, ia adalah Daendels. Di bawah pemerintahannya Daendels inilah pusat pemerintahan berpindah dari *Oud Batavia* ke *Welervreden (Nieuw Batavia)* (Abdullah, dkk [Ed], 2010: 370).

Pada tahun 1942, ketika masa pendudukan tentara Jepang, nama Jakarta kembali digunakan. Hal ini diumumkan dalam *Kang Po* suatu berita pemerintah bala tentara Jepang No.9 tahun I bulan 12 tanggal 8 Desember 1942 untuk waktu yang tak terbatas (Rucihat, 2012: 15). Pada masa kemerdekaan, Kota Jakarta diberi nama Pemerintahan Nasional Kota Jakarta. Tanggal 18 Januari 1958, kedudukan Jakarta sebagai daerah swatantra dinamakan Kota Praja Djakarta Raya. Tahun 1961 dengan

dikeluarkannya PP No.2 tahun 1961 dan UU No.2 PNPS 1961 yang menyatakan bahwa Jakarta ditetapkan sebagai Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya. Tanggal 31 Agustus 1964 dengan UU No.10 tahun 1964 menyatakan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya tetap sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia dengan nama Jakarta.

Periode 1966 sampai 1977 adalah masa pembangun Jakarta yang cukup besar. Pada saat itu, Jakarta berada di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin. Pria kelahiran Sumedang yang akrab disapa Bang Ali ini dilantik menjadi Gubernur pada 28 April 1966 oleh Presiden Sukarno. Ali Sadikin menjabat sebagai gubernur selama dua periode secara berturut-turut. Ini menunjukkan kepuasan masyarakat terhadap kepemimpinan Ali Sadikin sebagai gubernur. Banyak pembangunan dan perubahan yang dilakukan Ali selama menjabat gubernur. Antara lain, Pembangunan peremajaan Pasar Senen, pembangunan Taman Rekreasi Ancol, pemindahan Kebun Binatang dari Cikini ke Ragunan, pembangunan Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki (TIM), di bekas Kebun Binatang Cikini, Jakarta Fair sebagai kelanjutan Pasar Malam Gambir, lokalisasi dan legalisasi perjudian, lokalisasi pelacuran Kramat Tunggak, program Keluarga Berencana (KB), pembangunan dan renovasi berbagai kepentingan publik, seperti rumah sakit, puskesmas, bus transportasi umum, sekolah, pasar, gelanggang remaja, fasilitas olahraga, membantu mendirikan Lembaga Bantuan Hukum (LBH), pelebaran jalan dan jembatan, serta banyak lagi lainnya (Lubis, 2008: 41).

Keadaan Kota Jakarta perlahan-lahan mulai berubah. Gubernur Ali Sadikin dengan kebijakannya masa itu telah membawa perubahan yang cukup besar bagi

kota dan masyarakat Jakarta. Pembangunan yang dilakukan Gubernur Ali Sadikin tentu tidak semudah membalik telapak tangan. Banyak yang memuji hasil pembangunan itu, namun ada juga yang mengkritik Bang Ali. Salah satu contohnya adalah kebijakan mengenai legalisasi perjudian dan prostitusi. Bang Ali banyak menerima kecaman dari masyarakat, sebagaimana ia katakan (Ramadhan, 2012: 49):

Setelah saya mengizinkan judi, menerbitkan perjudian dan memungut pajak dari sana, orang yang tidak suka kepada kebijaksanaan saya itu menyebut saya “Gubernur Judi” atau bahkan Gubernur Maksiat”. Bahkan sampai-sampai ada yang menyebut Istri saya “Madam Hwa-Hwe”.

Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Bang Ali dapat membawa dampak yang berbeda-beda pada tiap golongan masyarakat. Pada satu golongan masyarakat bisa saja kebijakan-kebijakan tersebut berdampak positif, akan tetapi bisa saja berbanding terbalik terhadap golongan masyarakat lainnya. Ali Sadikin dan kebijakan-kebijakannya sudah banyak mengubah wajah Jakarta secara keseluruhan, akan tetapi bagaimanakan pengaruh kebijakan-kebijakan Ali Sadikin khususnya bagi masyarakat Betawi?

Berbicara mengenai Kota Jakarta, tidak boleh dilupakan masyarakat asli Kota Jakarta. Mereka dikenal dengan masyarakat Betawi. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009: 119). Dalam sejarahnya, masyarakat Betawi sudah ada sejak pemerintahan Belanda. Berdasarkan dokumen tertulis (*Testamen Nyai Inqua*) Betawi sebagai identitas suku bangsa telah dipergunakan jauh sebelum

tahun 1644 dalam kehidupan masyarakat di kota Benteng Batavia dan di luarnya (*Ommelanden*) (Alkatiri, 2012: 115).

Sebagai gubernur, Ali Sadikin banyak mengeluarkan kebijakan tentang pembangunan Kota Jakarta. Gencarnya pembangunan memiliki dampak yang bisa menyebabkan mobilitas penduduk. Sebagaimana diungkapkan oleh Zelinsky (dalam Mantra, 2003: 47), dalam menyusun hipotesis mobilitas penduduk mengamsumsikan adanya hubungan antara tahapan pembangunan ekonomi dengan pola mobilitas penduduk. Mobilitas penduduk juga terjadi karena sebagian dari proses modernisasi. Zelinsky membedakan fase-fase transisi mobilitas penduduk menjadi lima fase sesuai dengan tahap-tahap perkembangan masyarakat. Pada tahap ketiga dijelaskan bahwa mobilitas penduduk ke arah pedalaman mulai menurun, namun mobilitas dari desa ke kota masih dominan dan mobilitas antarkota mulai memasuki tahap awal (Mantra, 2003: 48).

Mobilitas penduduk yang terjadi di kota-kota besar seperti Jakarta sudah barang tentu akan menimbulkan suatu pergeseran suatu kelompok masyarakat. Pergeseran masyarakat ini bisa dalam berbagai bentuk, seperti terjadinya marginalisasi. Kota Jakarta yang pada masa Pemerintahan Ali Sadikin adalah kota yang sedang dalam pembangunan menuju kota modern, banyak pembangunan jalan dan gedung-gedung yang harus memakan lahan milik warga, sehingga terjadi dampak yaitu perpindahan penduduk. Hal ini dialami Masyarakat Betawi yang pada mulanya tinggal di pusat-pusat kota menjadi semakin terpinggirkan ke daerah pinggiran Jakarta akibat dari pembangunan Kota Jakarta. Dalam program Rencana Induk, terdapat beberapa daerah yang tidak boleh didirikan bangunan, yaitu daerah yang

nantinya untuk jalan, taman dan lainnya. Pada kasus pelebaran jalan, Gubernur Ali Sadikin berani melaukan pemotongan pekarangan rumah, toko atau kantor dengan dalih demi kepentingan umum (Lubis, 2008: 41). Selain itu, ada juga daerah yang lahannya akan dibebaskan untuk pembangunan khusus seperti kawasan industri. Pemukiman yang ada di daerah-daerah tersebut akan dibebaskan lahannya bila dibutuhkan. Gubernur Ali Sadikin sering menghimbau para penduduk yang tinggal di daerah tersebut untuk meninggalkan lahan atau mereka akan dipindahkan secara paksa. Biasanya para penduduk nanti akan diberikan biaya pindah namun tidak mendapat kompensasi. Hal ini dikarenakan banyak penduduk yang tidak memiliki surat resmi atas tanahnya tersebut.

Pada tahun 1970-an, media di Jakarta banyak menyorot permasalahan-permasalahan persengketaan lahan. Salah satu kasus yang cukup terkenal adalah kasus Pondok Indah. Di sini, sebuah perusahaan mengklaim lahan untuk membangun kompleks yang terdiri dari perumahan mewah, sebuah pusat perbelanjaan dan sebuah lapangan golf di atas tanah seluas 300 hektare yang dihuni para petani Betawi (Blackburn, 2011: 311). Sangat disayangkan pada kasus ini pemerintah beriphak pada kubu pengklaim lahan, sehingga untuk masalah pembebasan lahan, harga yang ditawarkan kepada masyarakat Betawi saat itu sangat murah. Masyarakat saat itu hanya bisa meminta bantuan kepada Lembaga Bantuan Hukum (LBH), sebuah organisasi para pengacara yang didirikan di Jakarta pada 1970 oleh Adnan Buyung Nasution (Blackburn, 2011: 310). Upaya yang bisa diajukan oleh LBH biasanya berupa negosiasi dalam masalah pemberian harga lahan atau untuk masalah persengketaan tanah, namun terkadang masyarakat



terlambat untuk membawa kasus ini ke LBH, sehingga seringkali mereka sudah tercerai-berai dan patah semangat dalam memperjuangkan masalah ini.

Pembangunan-pembangunan seperti itu telah membuat Jakarta menjadi kota yang semakin megah dan mewah, akan tetapi ada dampak yang timbul dari gencarnya pembangunan yang harus mengorbankan wilayah tempat tinggal masyarakat Betawi pada saat itu. Mereka yang pada awalnya banyak bermukim di daerah pusat-pusat kota harus berpindah ke daerah-daerah pinggiran Kota Jakarta. Oleh sebab itu, sekarang orang Betawi dikenal sebagai suatu kelompok etnik yang tinggal di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi) (Alkatiri, 2012: 103). Selain karena pembangunan, sebab lain terpinggirkannya masyarakat Betawi adalah melonjaknya pertumbuhan penduduk, terutama urbanisasi yang dilakukan orang-orang luar Jakarta. Kota Metropolitan ini bagai magnet yang sangat kuat sehingga menarik penduduk-penduduk kampung dari luar Jakarta untuk berbondong-bondong menyaksikan sendiri majunya Kota Jakarta. Antara 1966 dan 1976 penduduk Jakarta bertambah dari 3,5 juta orang menjadi lebih dari 5,7 orang (Blackburn, 2011: 300).

Mobilitas penduduk juga akan memicu perubahan sosial terhadap masyarakat, terutama bagi masyarakat Betawi sebagai penduduk asli Jakarta. Perubahan ini bisa diakibatkan oleh berbagai faktor, baik faktor secara eksternal atau faktor yang timbul dari luar masyarakat, seperti bencana alam ataupun pengaruh dari kebudayaan masyarakat lain. Selain itu terdapat pula faktor internal atau faktor yang muncul dari dalam diri masyarakat itu, seperti bertambah atau berkurangnya

penduduk, penemuan-penemuan baru dan terjadinya pemberontakan atau revolusi (Soekanto, 1983: 318).

Dari berbagai temuan di atas, sangatlah menarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal ini dengan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENGARUH PEMBANGUNAN DI Jakarta TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT BETAWI TAHUN 1966-1977”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi masyarakat Betawi pada awal terbentuknya hingga tahun 1950-an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk terpinggirkannya masyarakat Betawi pada tahun 1966-1977?
3. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terpinggirkannya masyarakat Betawi?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Ada beberapa tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini. Beberapa tujuan tersebut antara lain.

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi masyarakat Betawi pada awal terbentuknya hingga tahun 1950-an.
2. Untuk mengetahui apa bentuk-bentuk terpinggirkannya masyarakat Betawi pada tahun 1966-1977.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terpinggirkannya masyarakat Betawi di Jakarta.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian marginalisasi masyarakat Betawi di Jakarta tahun 1966-1977 diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan sumbangan pada penelitian sejarah khususnya sejarah sosial.
- b. Memberikan wawasan pada penelitian lain tentang masyarakat Betawi di Jakarta.
- c. Memberikan gambaran tentang kondisi masyarakat Betawi di Jakarta pada tahun 1966-1977.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan terhadap masyarakat tentang bagaimana memahami kehidupan masyarakat Betawi pada tahun 1966-1977 dan juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masyarakat Betawi.
- b. Memberikan masukan tentang bagaimana memahami dampak dari pembangunan di Jakarta tahun 1966-1977, sehingga masyarakat mengetahui sisi lain dari pembangunan Jakarta yang terlihat mewah dan membandingkan dengan kehidupan sekarang.

#### **E. RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Dalam penulisan sejarah diperlukan adanya pembatasan ruang lingkup. Pembatasan ruang lingkup dilakukan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak

terlalu meluas dan hasil dari penelitian ini terfokus terhadap satu bahasan masalah saja, namun diteliti secara mendalam. Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi lingkup wilayah (*spatial scope*) dan lingkup waktu (*temporal scope*).

Ruang lingkup spasial adalah batasan terjadinya peristiwa sejarah. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kota Jakarta. Pemilihan Jakarta sebagai ruang lingkup, karena Jakarta merupakan tempat tinggal bagi masyarakat Betawi. Sebagai Ibukota Negara, Jakarta terus mengalami perubahan yang sangat besar sehingga terjadi perubahan fisik yang melibatkan masyarakat Betawi sebagai penduduk asli Jakarta. Keterlibatan masyarakat Betawi yang dimaksud adalah penggunaan lahan mereka sebagai tempat yang sering digunakan untuk pembangunan di Jakarta.

Sedangkan ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang dijadikan dalam penulisan sejarah. Ruang lingkup temporal dalam penulisan skripsi ini mengambil antara tahun 1966-1977. Tahun 1966 sebagai batas awal kepemimpinan Ali Sadikin sebagai Gubernur Jakarta yang nantinya akan membangun Jakarta menjadi kota yang lebih berkembang dibanding sebelumnya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengenai adanya marginalisasi yang dialami oleh masyarakat Betawi di Jakarta sebagai dampak dari pesatnya pembangunan yang terjadi di Jakarta selama masa pemerintahannya Gubernur Ali Sadikin. Penelitian ini juga akan membahas mengenai bagaimana kondisi masyarakat Betawi menjelang Pemerintahan Ali Sadikin, serta membahas apa saja bentuk-bentuk marginalisasi yang dihadapi oleh masyarakat Betawi selama masa Pemerintahan Ali Sadikin dan membahas apa saja faktor penyebab terjadinya marginalisasi tersebut. Batas lingkup temporal dalam

penelitian adalah tahun 1977. Tahun 1977 dipilih sebagai batas lingkup temporal karena tahun 1977 merupakan akhir masa jabatan Gubernur Ali Sadikin.

#### **F. TINJAUAN PUSTAKA**

Sebagai pendukung dalam penelitian ini, maka penulis akan menggunakan berbagai buku-buku sebagai tinjauan pustaka. Buku yang pertama adalah buku yang berjudul “*Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*” karya Edi Sedyawati dan tim. Buku ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional pada tahun 1986. Karya ilmiah ini menjelaskan perjalanan sejarah Kota Jakarta dengan cukup mendetail, dalam buku ini permasalahan utama yang disajikan adalah permasalahan penduduk dan prasarana yang diadakan di Jakarta. Buku ini disajikan berdasarkan himpunan-himpunan data mengenai berbagai keadaan dan kejadian di Jakarta dalam masa tahun 1950, yaitu tahun penyerahan kedaulatan dari Belanda kepada Indonesia, hingga tigapuluh tahun kemudian di tahun 1980.

Contoh data yang disajikan dalam buku ini adalah berbagai data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta seperti data perkembangan penduduk, perkembangan ekonomi, perkembangan pendidikan, dan sebagainya. Karya ilmiah ini juga menjelaskan data-data tersebut dengan sangat terperinci dan jelas, sehingga membuat peneliti memahami dengan mudah data-data BPS yang tertera dalam buku ini. Buku ini juga menuntun peneliti untuk mendapatkan arsip-arsip mengenai data kependudukan pada tahun 1970-an yang ada di BPS Jakarta.

Buku pendukung selanjutnya adalah buku “*Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*” yang ditulis oleh Abdul Chaer. Buku ini diterbitkan

oleh Masup Jakarta pada tahun 2015. Buku ini merupakan karya ilmiah mengenai sejarah Kota Jakarta dan memiliki posisi penting dalam mengungkapkan perkembangan masyarakat Betawi beserta kebudayaannya secara lengkap. Pada awal buku ini dibahas perjalanan sejarah Jakarta beserta penduduknya mulai masa prasejarah hingga masa kemerdekaan Indonesia, selanjutnya buku ini membahas kebudayaan Betawi dengan memakai tujuh unsur universal kebudayaan, seperti pembahasan tentang bahasa yang digunakan oleh orang Betawi untuk berkomunikasi dengan berbagai dialek sesuai daerah tempat tinggalnya. Kemudian membahas tentang kelengkapan hidup masyarakat Betawi seperti rumah adat, busana adat, kuliner, peralatan kerja, alat angkut dan transportasi. Mata Pencaharian masyarakat Betawi secara tradisional dijelaskan dalam buku ini seperti berkeja sebagai petani, peternak, pekebun, pengerajin, pengusaha susu, kusir delman, pedagang keliling, penjual jasa dan tukang rumah. Lebih lanjut buku ini membahas mengenai hubungan sosial kemasyarakatan Betawi, daur hidup dan upacara dalam masyarakat Betawi, Kepercayaan masyarakat Betawi, pendidikan dan pengajaran masyarakat Betawi, permainan anak-anak masyarakat Betawi dan berbagai kesenian-kesenian masyarakat Betawi.

Banyak yang beranggapan identitas kebudayaan Betawi masih dihindari nilai-nilai kultural yang menyesatkan, tetapi semua akan dijelaskan secara gamblang oleh buku ini. Dalam kaitannya dengan penelitian di skripsi ini, penjelasan dalam buku ini mengenai asal-usul Betawi yang berasal dari suatu percampuran dari berbagai etnis karena terjadinya krisis identitas dari masyarakat di Batavia sangat membantu

peneliti dalam menyelesaikan permasalahan pertama, selain itu buku ini juga banyak menuntun peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber berupa arsip.

Buku Susan Blackburn yang berjudul "*Jakarta: Sejarah 400 Tahun*" terbitan Masup Jakarta adalah buku pendukung selanjutnya. Buku ini merupakan buku yang sangat penting di mana penulis buku ini banyak mengkisahkan sejarah Jakarta sejak awal berdiri hingga masa setelah periode Gubernur Ali Sadikin. Buku ini menjelaskan bahwa selama hampir 400 tahun, penguasa-penguasa Jakarta menginginkan kota ini menjadi semacam model kota harapan mereka sendiri. Pada masa Pemerintahan Belanda selama 1619-1949 berusaha membuat kota ini menjadi kota kolonial kulit putih. Setelah Indonesia merdeka, Sukarno membangun Jakarta dengan monumen dan bangunan megah dengan harapan Jakarta akan menjadi ibukota menjadi kebanggaan nasional. Sementara pemerintahan Orba membanjiri Jakarta dengan inventasi asing demi mewujudkan mimpi kota pembangunan ekonomi. Buku ini juga mengurai konsekuensi kebijakan-kebijakan para penguasa Jakarta terhadap kota dan penduduknya yang sebagian besarnya begitu miskin. Termasuk konflik dan kerjasama antara Gubernur Jakarta dengan presiden. Buku ini juga memiliki sub bab yang khusus menceritakan peranan Gubernur Ali Sadikin dalam membangun Kota Jakarta, sehingga dapat membantu penulis untuk mendapatkan data dalam memecahkan rumusan masalah.

Buku selanjutnya adalah buku yang berjudul "*Ali Sadikin: Membenahi Jakarta Menjadi Kota Yang Manusiawi*". Buku karangan Ramadhan K.H ini merupakan buku biografi Ali Sadikin. Buku ini diterbitkan oleh Ufuk Pres pada tahun 2012. Buku ini menceritakan perjalanan panjang yang ditempuh Ali Sadikin selama

menjabat sebagai Gubernur Jakarta selama dua periode. Menjabat gubernur di Jakarta, kota yang memiliki kedudukan sebagai Ibukota Negara menjadi sebuah tantangan bagi Ali Sadikin untuk bisa membangun kota ini menjadi kota yang maju. Selama perjalannya menjadi gubernur, Ali Sadikin banyak menghadapi masalah-masalah perkotaan yang harus segera ia selesaikan, untuk menyelesaikan masalah-masalah ini Ali Sadikin dengan wewenangnya sebagai gubernur banyak mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang cerdas, berani, bahkan ada yang menimbulkan kontroversi. Kebijakan-kebijakan ini banyak digunakan untuk membangun Jakarta seperti membenahi permasalahan jalan, membenahi permasalahan pasar, membangun gedung-gedung penunjang seperti taman budaya M.H. Thamrin, gedung olahraga dan sebagainya.

Buku ini juga menceritakan bagaimana gaya kepemimpinan Ali Sadikin, ia dikenal sebagai gubernur yang sangat tegas dan berani, namun ketegasannya untuk membuat kota ini dan para masyarakatnya teratur, meski terkenal dengan gubernur yang sangat tegas, Ali Sadikin adalah orang yang sangat menerima adanya kritikan yang dilemparkan dari para wartawan, masyarakat biasa, bahkan para mahasiswa. Ali Sadikin juga sangat cerdas dalam tindakannya sebelum mengeluarkan sebuah kebijakan, ia selalu meminta pendapat dari para ahli, mengajak mereka berdiskusi agar kebijakannya yang akan ia keluarkan tidak salah dan hanya akan merugikan kota dan masyarakat. Tindakan yang sangat baik ini juga masih mendapat cekalan, seperti kebijakan Ali Sadikin saat melegalisasi perjudian dan prostitusi, tujuannya adalah untuk mengambil pajak dari dua bidang tersebut yang nantinya digunakan



untuk membangun kota. Kebijakan yang penuh kontroversi ini tentu saja banyak menadapat tentangan, terutama dari para tokoh agama.

## **G. METODE PENELITIAN**

Setiap suatu penelitian pastinya diperlukan suatu metode. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah mencakup empat langkah, yaitu heuristik, ritik sumber, interpretasi, dan historiorafi (Gottschalk, 1986: 34). Metode ini digunakan untuk mendapatkan sumber-sumber yang diperlukan sebagai acuan dari penelitian ini, berikut penjelasannya:

### **1. Heuristik**

Tahap pertama dalam metode sejarah adalah pengumpulan data (Heuristik). Menurut terminologinya heuristik (heuristic) berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber (Pranoto, 2010: 29). Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah yang dimaksud disini dapat berupa dokumen-dokumen, surat kabar, buku-buku atau rekaman tentang suatu peristiwa.

Adapun teknik-teknik yang digunakan untuk mendapatkan kedua sumber ini, yaitu.

#### **a. Kajian Dokumen**

Sumber dokumen dalam penelitian ini dapat diperoleh berdasarkan jenis sumber-sumber apapun yang bersifat lisan, tulisan gambar ataupun benda-benda arkeologi. Salah satu contohnya dalam penelitian ini arsip-arsip Lembaga Bantuan Hukum (LBH) seperti “Surat Perjanjian Ganti Rugi Lahan Warga Simprug”, “Gambar Situasi Tanah, Surat Pernyataan Pemilik Tanah

atau Bangunan”, “Surat Kuasa Menerima Pembayaran Ganti Rugi Tanah dan Bangunan”, “Surat Penyelesaian Pembayaran Ganti Rugi”, “Surat Pernyataan Pelepasan Hak Atas Tanah”, seta arsip “*Memorie van Overgave, Residentie Batavia*”, “*Besluit 22 December 1923 No. 46*” yang diakses melalui Arsip Nasional Republik Indonesia. Dokumen lainnya yakni, surat kabar kompas yang meliput tentang pembebasan lahan dalam proyek pembangunan di Jakarta pada tahun 1971 sampai 1975, foto-foto proses pembebasan lahan atau perkampungan masyarakat Betawi. Peneliti juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Buku-buku tersebut dapat diperoleh di beberapa tempat diantaranya, perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, Badan Arisp dan Perpustakaan Provinsi Jakarta, Badan Arisp dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah dan Perpustakaan Nasional.

b. Sejarah Lisan melalui wawancara

Metode ini bertujuan untuk merekonstruksi secara lisan peristiwa yang terjadi di masa lampau. Narasumber dalam wawancara hendaknya merupakan tokoh yang sejaman dengan peristiwa, baik itu merupakan tokoh yang terlibat secara langsung, masyarakat sekitar maupun pihak kedua yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. pada teknik wawancara, terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1) Menentukan teknik wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik terbuka.

Wawancara terbuka sendiri memiliki pengertian teknik wawancara dimana

narasumber mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui maksud dan tujuan wawancara ini.

2) Menyusun instrumen pertanyaan

Menyusun instrumen pertanyaan bertujuan sebagai pedoman penulis dalam melakukan wawancara dengan narasumber. instrumen pertanyaan ini disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan latar belakang narasumber. Contoh apabila narasumber yang dijumpai oleh penulis memiliki tingkat pendidikan relatif rendah, maka pertanyaan yang diajukan hendaknya menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dipahami begitu juga sebaliknya.

3) Menentukan dan menemui narasumber

Untuk melakukan wawancara dalam penelitian ini penulis mencari tokoh sejarawan dan budayawan yang paham tentang Betawi dan juga penulis mencari para pelaku utama dalam peristiwa tersebut.

4) Pelaksanaan wawancara

Setelah dilakukan persiapan wawancara dan instrumen wawancara juga telah disusun, penulis dapat dikatakan siap untuk melakukan wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan bahasa yang sopan dan disesuaikan dengan latar belakang pendidikan serta usia narasumber.

Sumber lisan ini dapat dikumpulkan dengan mewawancarai Yahya Andi Saputra yang merupakan Budayawan Betawi yang berkerja di Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB), peneliti mewawancarai Yahya pada tanggal 12 Juli 2016 di Pekan Raya Jakarta. Selanjutnya peneliti juga mewawancarai H. Muhammad Tohir yang merupakan mantan ketua RW 01 Kelurahan Grogol Selatan Kecamatan Kebayoran

lama pada tahun 1950-1983, peneliti mewawancarai Tohir pada tanggal 24 Juli 2016. Terakhir, peneliti mewawancarai Abdul Chaer yang merupakan Budayawan Betawi sekaligus penulis buku *Betawi Tempo Doeloe*, peneliti mewawancarai Chaer pada tanggal 27 Juni 2016 di kediaman Abdul Chaer.

## 2. Kritik Sumber

Kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber (Pranoto, 2010: 35). Kritik sumber terbagi menjadi dua, yaitu:

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan penilaian sumber dari aspek fisik dari sumber tersebut (Wasino, 2007: 51). Penilaian dilakukan untuk menentukan sumber tersebut merupakan sumber asli atau palsu. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menentukan sumber tersebut asli atau palsu antara lain kertas yang digunakan, tinta yang digunakan, asal-usul dokumen tersebut, serta gaya bahasa yang tertera dalam dokumen tersebut. Pada sumber lisan kritik eksternal dilakukan dengan menilai kejujuran dari narasumber yang dapat dilihat dari gaya bicara dan mimik muka.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan kritik eksternal terhadap sumber dokumen maupun lisan yang akan digunakan. Salah satu contoh sumber primer yang digunakan adalah arsip “*Besluit* 22 December 1923 No. 46” yang memuat informasi tentang pembentukan Pemoeda Kaoem Betawi. Kritik dilakukan pada fisik arsip dan otentitas yang meliputi jenis kertas, bahan, kualitas, dan sebagainya, penulis mencocokkan apakah dokumen arsip tersebut

asli atau tidak, apakah penulisannya menggunakan mesin ketik dan ada yang ditulis tangan sesuai dengan tahun pembuatan arsip tersebut dan apakah benar arsip tersebut dibuat pada zamannya. Dari kritik eksternal didapatkan hasil bahwa arsip tersebut benar asli.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen ini terpercara, tidak dimanipulasi, mengandung bias, kekecohkan, dan lain-lain (Pranoto, 2010: 37). Kritik ini diperoleh dengan cara penilaian intrinsik daripada sumber-sumber dan membandingkan kesaksian daripada pelbagai sumber (Wasino, 2007: 55).

Kritik internal yang telah dilakukan meliputi, apakah sumber dokumen yang ditemukan isinya sesuai dengan permasalahan marginalisasi di Jakarta tahun 1966-1977, serta kecocokan pembahasan antara dokumen yang satu dengan yang lainnya. Pada sumber lisan, kritik internal yang dilakukan yakni kesaksian yang diberikan narasumber apakah benar atau hanya karangan saja. Peneliti membandingkan hasil wawancara dengan para narasumber dengan berita-berita yang dimuat dalam surat kabar. Dari kritik internal ini lah dapat disimpulkan bahwa informasi yang didapatkan merupakan fakta.

3. Interpretasi

Setelah melalui tahapan kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh melalui arsip, buku maupun hasil penelitian di lapangan. Tahap ini sangat penting agar peneliti terhindar dari subjektivitas.

Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau (Daliman, 2012: 83). Fakta-fakta yang lepas satu sama lain itu harus dirangkaikan dan dihubung-hubungkan menjadi suatu kesatuan yang harmonis dan masuk akal (Wasino, 2007: 74). Interpretasi memerlukan sebuah teori yang digunakan sebagai dasar dari pemecahan masalah dalam penelitian ini. Berikut akan peneliti jabarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Pertama adalah teori dampak dari kebijakan yang dikemukakan oleh Leo Agustino (2008: 08), bahwa kebijakan yang dikeluarkan dapat mempengaruhi persoalan masyarakat yang berhubungan dan melibatkan masyarakat. Hal ini dikarenakan bahwa suatu kebijakan dapat mempunyai akibat yang diharapkan ataupun yang tidak diharapkan, atau bahkan bisa keduanya. Kebijakan juga memiliki dampak pada situasi dan kelompok lain. Kebijakan juga mempunyai pengaruh dimasa mendatang seperti pengaruhnya pada kondisi yang ada pada saat ini. Kebijakan juga dapat berdampak tidak langsung yang merupakan pengalaman dari suatu komunitas atau beberapa anggota diantaranya. Berkaitan dengan teori ini, kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh Ali Sadikin saat menjabat sebagai gubernur sudah pasti memiliki dampak bagi masyarakat, kota dan pemerintah. Kebijakan mengenai pembebasan lahan guna pembangunan di Jakarta memiliki dampak seperti, banyak tanah-tanah milik warga yang harus terbebaskan baik itu secara suka rela ataupun terpaksa dengan alasan kepentingan umum, salah satunya adalah tanah-tanah milik masyarakat Betawi, banyak dari mereka yang harus

beranjak pergi dari pusat kota menuju pinggiran kota akibat kebijakan pembebasan lahan tersebut.

Teori selanjutnya adalah teori marginalisasi, menurut Murniati (2004:xx), marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser ke pinggiran. Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hal tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan. Berkenaan dengan itu maka marginalisasi dapat diartikan sebagai usaha atau proses yang membatasi atau meminggirkan peran suatu kelompok tertentu. Menurut Minawati (2009:4), marginalisasi diartikan suatu posisi atau sisa atau korban dalam hubungannya dengan oposisi biner (*binary opposition*). Dalam kaitan ini masyarakat Betawi sebagai kelompok yang lebih lemah dibanding dengan pemerintah, pihak swasta dan para pendatang.

#### 4. Historiografi

Historiografi adalah proses terakhir dalam metodologi sejarah. Inti dari proses terakhir ini adalah penulisan sejarah yang berdasarkan pada hasil yang bermula dari heuristik, kritik sumber, dan diakhiri dengan interpretasi. Penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, diuji dan diinterpretasi (Daliman, 2012: 99). Model penulisan yang peneliti gunakan dalam penelitian tentang marginalisasi masyarakat Betawi di Jakarta tahun 1966-1977 disusun secara sistematis dan kronologis sehingga menjadi sebuah cerita sejarah yang baik.

#### **H. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap suatu penelitian, maka hasil penelitian disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Masyarakat Betawi pada awal terbentuknya hingga tahun 1950-an, bab ini akan membahas tentang bagaimana keadaan Batavia serta masyarakat yang ada pada awal berdirinya hingga perkembangan selanjutnya, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai munculnya etnik Betawi dan terakhir pembahasan tentang keadaan masyarakat Betawi di Jakarta pada masa kemerdekaan Indonesia.

BAB III Terpinggirkannya Masyarakat Betawi Di Jakarta Tahun 1966-1977, pertama-tama bab ini akan membahas tentang proses Ali Sadikin dalam upayanya membangun Jakarta, dilanjutkan dengan membahas mengenai pembangunan kota Jakarta yang berkaitan dengan marginalisasi dan terakhir akan membahas bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi yang diterima oleh masyarakat Betawi di Jakarta pada tahun 1966-1977.

BAB IV Faktor-Faktor Pendorong Terpinggirkannya Masyarakat Betawi di Jakarta, bab ini akan membahas apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebab terpinggirkannya masyarakat Betawi di Jakarta pada tahun 1966-1977 dan akan membahas bagaimana dampak yang dirasakan oleh Masyarakat Betawi setelah terpinggirkan dari Jakarta.

BAB VI Penutup, bab ini berisikan simpulan dan lampiran.



## BAB II

### MASYARAKAT BETAWI PADA AWAL TERBENTUKNYA HINGGA TAHUN 1950-AN

Masyarakat Betawi di Jakarta memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Agar menjadi pemahaman yang jelas, pertama-tama dalam Bab II ini peneliti akan menguraikan sejarah terbentuknya masyarakat Betawi beserta penjelasan mengenai keadaan demografinya. Berawal pada banyaknya perkawinan campuran antar etnik di Batavia yang kemudian terjadi fenomena lunturnya identitas masyarakat yang melakukan perkawinan campuran tersebut, hingga pada akhirnya memunculkan suatu etnis baru, yaitu orang Betawi. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan keadaan demografi masyarakat Betawi pada masa kemerdekaan Indonesia.

#### A. Terbentuknya Masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang terbentuk dari percampuran berbagai etnik yang tinggal di Batavia. Berdasarkan latar belakangnya penduduk Batavia yang tinggal di dalam maupun di luar tembok kota terbagi dalam kelompok berikut. *Pertama*, orang Eropa dan Mestizo. Orang Eropa yang dimaksud adalah mereka yang lahir di Eropa kemudian datang ke Batavia maupun orang Eropa yang lahir di Asia. Istilah Mestizo dipergunakan untuk menyebut kelompok masyarakat yang dilahirkan dari ibu Asia dan ayah Eropa. Secara kuantitas, kelompok etnis ini hanyalah minoritas di dalam maupun luar tembok kota. Namun, dalam struktur

sosial, mereka menempati kedudukan yang tinggi dan memainkan peran penting dalam bidang ekonomi (Chaer, 2015: 41).

*Kedua* adalah mereka yang disebut Orang Timur Asing. Orang-orang timur asing ini terdiri dari orang Cina dan orang Moor (Islam) yang berasal dari Arab, Parsi dan juga Gujarat. Orang Cina adalah penduduk timur asing yang cukup mendominasi dalam hal jumlah di Batavia. Mereka merupakan kelompok yang penting bagi kemajuan Batavia. Dalam hal-hal tertentu, seperti keterampilan, ketekunan, keberanian, dan ketaatan kepada penguasa orang Cina memperlihatkan kelebihan daripada orang Belanda (Haris, 2007: 80). Meskipun banyak dari orang-orang Cina yang berpenghasilan kecil dengan berdagang atau berkerja sebagai kuli, tidak dapat dipungkiri terdapat cukup banyak jumlah pengusaha Cina yang sukses di Batavia. Salah satu keluarga Cina Batavia terkemuka adalah keluarga Khouw (Blackburn, 2011: 84). Sedangkan orang-orang Moor, mereka biasanya hidup dengan menjajakan dagangan berupa tekstil dan ada juga yang berkerja sebagai tentara bayaran untuk pihak kompeni.

*Ketiga* adalah Orang Pribumi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Kota Batavia terbagi menjadi dua wilayah kependudukan, yaitu di dalam tembok kota dan luar tembok kota. Para penduduk pribumi hidup di wilayah luar tembok kota. Sesuai dengan aturan yang dibuat oleh pemerintah VOC, penduduk pribumi hidup dengan dikelompokkan, mereka semua terpisah sesuai dengan etnisnya masing-masing. Suatu kelompok etnis dapat dibedakan dengan etnis lainnya jika dilihat dari pakaian, kebiasaan-kebiasaannya, seperti cara membuat rumah dan juga organisasi sosial mereka. Kebanyakan pribumi yang datang ke Batavia adalah para serdadu

serdadu yang akan ikut berperang di pihak kompeni. Biasanya para serdadu ini berasal dari Ambon, Makasar, Bugis dan Bali (Chaer, 2015: 41). Para serdadu ini kemudian akan diberi sebidang tanah oleh pemerintah VOC untuk mereka kelola sebagai tempat tinggal. Umumnya, tanah-tanah yang dipilih untuk kampung terletak tidak jauh dari kota, dan seringkali dekat dengan salah satu benteng kecil di *Ommelanden* untuk mudah diawasi dan dikontrol (Raben dalam Grijns, dkk, 2007: 105). Untuk menjaga keadaan di Batavia, pemerintah mengeluarkan peraturan yang harus diikuti untuk semua orang yang tinggal di Batavia, antara lain adalah peraturan mengenai pengelompokan perkampungan dan larangan untuk melakukan perkawinan antar etnis.

Peraturan yang dibuat mengenai setiap kelompok etnis harus tetap tinggal dalam kampung masing-masing, ternyata tidak terealisasi dengan maksimal. Peraturan ini hanya berjalan dengan benar pada tahun-tahun pertama pelaksanaannya. Hal ini karena kampung-kampung yang disediakan oleh pemerintah VOC tidak menarik untuk menjadi tempat tinggal, sehingga banyak penghuni yang memilih untuk pergi. Alasan lain adalah para pemuda dialokasikan untuk ikut berperang bersama VOC, sehingga penghuni kampung menurun drastis, seringkali juga setelah tugas berperang usai, mereka memilih untuk tidak kembali ke kampung yang ada di Batavia dan mencari tempat tinggal lain untuk hidup yang lebih baik.

Peraturan mengenai larangan perkawinan campuran telah diputuskan sejak tahun 1701, akan tetapi peraturan ini juga tidak berjalan secara maksimal. Hal ini karena pemerintah VOC tidak membuat suatu garis yang jelas untuk memisahkan etnis satu dengan yang lainnya, sehingga perkawinan campuran tetap saja terjadi di Batavia.

Walaupun peraturan itu muncul lagi dalam bentuk draf pada tahun 1766, larangan itu tetap menjadi macan kertas, dan tindakan hukum terhadap pelannggar tidak pernah dilakukan (Raben dalam Grijns, dkk, 2007: 111). Pemerintah VOC yang berniat untuk membatasi keberagaman yang ada di Batavia dengan peraturan pemisahan kelompok etnis dan larangan perkawinan campur ternyata tidak membuahkan hasil yang sesuai dan justru mengakibatkan lunturnya indentitas etnis yang ada di Batavia. Seperti yang terdapat dalam arsip *Memorie van Overgave* (memori serah terima jabatan) residen Batavia P.H. Willems yang bertugas pada tahun 1929-1931 (Lihat Lampiran 4) menulis bahwa:

“... *dor een sterke menging met de oorspronkelijke inheemsche bevolking, in den loop der eeuwen nieuwe volkras deden ontstaan ...*” (Willemse, 1931).

...oleh adanya percampuran yang kuat dengan penduduk asli di dalam perjalanan waktu berabad-abad, muncul sebuah res etnik yang baru ...

Kutipan di atas terdapat kata “*inheesche bevolking*” yang berarti “penduduk asli” atau “pribumi”. Tentunya maksud dari penduduk asli tersebut adalah penduduk asli Jakarta yang sudah ada sejak zaman prasejarah. Lebih lanjut P.H Willemse menulis:

“... *door allerlei kruizingen en mengingen een volkstype ontstaan, dat als het ware een eigen ras vormt, de Batavianen, die in vale eigenaardigheden, in het bijzonder de taal, waarover nader meer, can hun eerste voorouders verschillen.*” (Willemse, 1931).

... oleh berbagai persilangan dan percampuran suatu tipe etnis muncul yang sebagaimana jadinya membentuk sebuah ras sendiri, yaitu orang Batavia (Betawi), yang di dalamnya banyak keunikan, terutama di dalam hal bahasa, sangat berbeda dari nenek moyang mereka.

Kata *Batavianen* pada memori serah terima jabatan tersebut memiliki arti “Orang Batavia”, namun, jika Batavia dan Betawi berarti sebagai nama tempat,

maka kata *Batavianen* dapat diterjemahkan dengan “orang Betawi”. Sebagaimana Surjomohardjo (2001: 27) menjelaskan sejak pertengahan abad ke-19, nampak golongan penduduk yang berasal dari berbagai bangsa dan suku itu telah kehilangan ciri-ciri aslinya, sehingga muncul suatu tipe masyarakat baru yang kemudian dikenal sebagai Kaum Betawi. Memang tidak ada bukti sejarah yang benar-benar akurat mengenai kapan masyarakat Betawi muncul sebagai akibat luntarnya identitas di Batavia, akan tetapi ada beberapa bukti yang cukup untuk menggambarkan bahwa masyarakat Betawi sudah ada sejak zaman kolonial.

Menurut Ridwan Saidi (dalam Chaer, 2015), ada bukti tertulis yang menyatakan bahwa istilah Betawi sudah digunakan pada 1640, yaitu pada testimoni (surat wasiat) dari isteri Kapitan Cina, Cou Beng Kong. Dalam testimoni tersebut, tertulis bahwa terdapat wanita Betawi yang berkerja di rumahnya. Saputra (2010: 1) dalam bukunya menjelaskan tahun 1858 nama Betawi juga digunakan sebagai nama surat kabar, yakni *Soerat Chabar Betawi* dan kemudian berturut-turut *Bintang Betawi* (1900-1906), serta *Berita Betawi* (1932). Hal senada juga dijelaskan oleh Yahya (Wawancara pada 12 Juli 2016]:

... Bahkan di akhir abad ke-19 banyak usaha penerbitan yang menggunakan nama Betawi, karena nama Betawi saat itu sudah terkenal sehingga beberapa perusahaanpun sudah tidak ragu lagi menggunakan nama Betawi, terutama orang Tionghoa yang menerbitkan surat kabar.

Bukti lain yang menunjukkan eksistensi masyarakat Betawi adalah arsip *Besluit* 22 December 1923 No. 46 tentang Perhimpunan Kaoem Betawi (Lihat Lampiran 5). Dalam arsip tersebut dijelaskan bahwa arti kata “Kaoem Betawi” adalah rakyat negeri Betawi. Dijelaskan pula bahwa mereka yang boleh masuk ke dalam

perhimpunan tersebut ialah bumiputra yang seadap dan seacara dengan bumiputra Betawi, selain itu dalam notulen pertemuan umum perdana ditambahkan syarat menjadi anggota adalah mereka yang dapat membaca dan menulis dan sudah berumur 17 tahun. Tujuan pendirian Perhimpunan Kaoen Betawi jika dilihat dari anggaran dasarnya adalah memajukan bumiputra Betawi serta kelakian bumi putra di Hindia Belanda dalam hal pendidikan, perniagaan dan pertukangan, serta memperhatikan segala keperluan bagi bumiputra Betawi serta sekalian bumiputra di Hindia Belanda dengan daya upaya yang tiada melanggar hukum negeri, terutama perihal kesehatan.

Terdapat pula dalam memori serah terima jabatan residen Batavia yang ditulis P.H. Willemse, ia bertugas sejak juli 1929 sampai Oktober 1931. Dalam memori yang telah dijelaskan sebelumnya, iasecara eksplisit mengatakan bahwa *etnis Betawi* (ia menyebutnya *Bataviaan*) terjadi dari percampuran yang kuat antara berbagai etnis yang ada di Jakarta dan penduduk asli setempat (*Inheemsche bevolking*). Dengan demikian, orang Indonesia yang dilahirkan di Batavia secara umum disebut orang Betawi, sebagai pengakuan bahwa orang Indonesia di kota ini membentuk sebuah kelompok etnis tersendiri.

Pada dasarnya belum ada fakta-fakta sejarah yang akurat mengenai asal-muasal kata Betawi. Banyak ahli-ahli sejarah yang menganggap bahwa kata Betawi berasal dari kata Batavia, dikatakan bahwa masyarakat kampung pada waktu itu tidak bisa menyebutkan Batavia sehingga mereka menyebutnya menjadi Betawi. Akan tetapi, pendapat tersebut banyak yang menyangkal, terutama dari para Budayawan Betawi. Sebagaimana Yahya (wawancara pada 12 Juli 2016) menjelaskan bahwa:

Kalau saya belum sepakat jika dikatakan Betawi berasal dari kata Batavia. Karena masyarakat asli sudah ada di sini terlebih dahulu dibanding VOC yang baru menduduki Jayakarta di tahun 1619. Dikatakan orang kampung susah menyebut Batavia, sehingga mereka menyebutnya menjadi Betawi. Saya lebih sepakat dengan para ahli yang menyebutkan asal mula kata Betawi itu berasal dari jenis tumbuhan. Jadi, terdapat dalam buku-buku lama yang menjelaskan tentang ilmu tumbuh-tumbuhan ada yang dikenal *Gulinging Betawi*, sehingga muncul pendapat tentang asal muasal nama Betawi berasal dari nama tumbuhan tersebut ....

Menurut Saidi (dalam Chaer, 2015) *Gulinging Betawi* adalah tanaman sejenis tanaman perdu, kayunya bulat dan kokoh serta banyak tumbuh di Nusa Kelapa (Jakarta), selain itu, tumbuhan ini juga terdapat di Kalimantan Barat dengan nama *Bekawi*. Pendapat mengenai asal kata Betawi berakar dari kata tumbuhan dapat diterima jika kita melihat banyak nama daerah-daerah di Jakarta yang juga berkaitan dengan nama pohon atau tumbuhan seperti Kebon Karet, Kebon Sirih, Pondok Labu dan lain sebagainya.

Setelah penjelasan mengenai terbentuknya masyarakat Betawi beserta asal-usul nama Betawi berikut ini akan peneliti jelaskan mengenai ciri khas masyarakat Betawi beserta keadaan demografinya.

#### 1. Ciri Khas Masyarakat Betawi

Sebagai suatu etnis, masyarakat Betawi tentu saja memiliki ciri khas tersendiri agar dapat dibedakan dengan etnis lainnya. Menurut Yahya (wawancara 24 Juli 2016), masyarakat Betawi pada awalnya merupakan masyarakat pesisir yang sangat terbuka dan memandang semua pendatang sebagai saudaranya, kemudian sifat keterbukaan tersebut menyebabkan akulturasi budaya sehingga terbentuklah kebudayaan yang kini dikenal sebagai kebudayaan Betawi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bentuk kebudayaannya, seperti arsitekur rumah adat Betawi yang

merupakan gabungan arsitektur Makasar, Bugis, Cina dan Belanda. Akulturasi juga terlihat dalam seni musik Betawi, seperti gambang kromong dari orang Cina, gambus dari orang Timur, samrah dari orang Melayu serta keroncong dari orang Portugis.

Ciri paling menonjol bagi orang Betawi adalah mayoritas masyarakat ini beragama Islam, hanya sebagian kecil yang beragama Katolik atau Nasrani. Masyarakat Betawi berbicara dengan bahasa mereka sendiri, sebuah dialek Melayu yang khas. Meskipun secara logat kelisanan ditandai juga oleh varian yang berbeda antara Betawi Kota dengan Betawi Ora, kesemua identitas itu akhirnya membentuk stereotipe orang Betawi (Alkatiri, 2012:115). Edy Sukardi dalam suatu acara di Bens Radio menyebutkan ada tiga prinsip yang ditaati secara umum oleh etnis Betawi, yaitu bisa ngaji, bisa beladiri dan bisa pergi haji (Chaer, 2012: 6).

Menurut Chaer (2015: 16) tiga prinsip tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dengan prinsip *dapat ngaji*, maka anak-anak Betawi sejak dini sudah diajarkan membaca Quran, salat, ilmu tauhid, ilmu adab, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Kemudian, pendidikan agama ini tidak kenal henti sebab dalam agama Islam ada prinsip bahwa menuntut ilmu dilakukan sejak lahir sampai meninggal. Maka, orang-orang Betawi yang sudah tua pun tampak masih aktif menuntut ilmu.

Dengan prinsip *dapat bela diri* menyebabkan anak-anak Betawi juga belajar ilmu silat (bukan keperluan sendiri, tetapi untuk membela orang lain) karena mempunyai prinsip dalam bentuk ungkapan “ente jual, ane beli”, yang berarti jika ada orang yang menantang tentu akan dilayani, dalam arti dilawan.

Dengan prinsip *dapat pergi haji* menyebabkan orang Betawi akan bekerja keras mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk biaya pergi



haji dari hasil kebunnya yang luas, tetapi kini tidak dapat lagi karena kebun-kebun Betawi tidak ada lagi alias sudah terbongkar habis.

Ciri khas lain dari masyarakat Betawi juga dapat dilihat dari nama yang digunakan, contoh yang biasa digunakan seperti Mian, Miun, Jantuk, Risan, Saodah, Ijah, dan Norih. Istilah-istilah kekerabatan orang Betawi juga memiliki ciri khas tersendiri untuk sebutan bagi kerabat yang lebih tua, sebaya atau yang lebih muda, seperti Kumpi, Buyut, Engkokng, Uwa, Nyai, Bapak, Enyak, Encang, Encing, Mamang, Bibi, Anak, Abang, Empok, Eneng, Ade, dan Cucu.

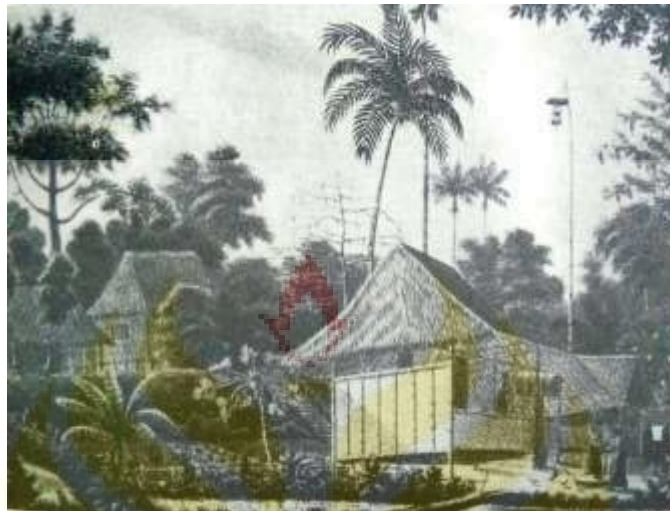
## 2. Jumlah Populasi dan Persebaran Penduduk

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2009: 119). Masyarakat Betawi tempo dulu dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan lokasi tempat tinggal mereka. Menurut Chaer (2015: 153):

Kelompok *Pertama* adalah masyarakat Betawi Kota, yaitu orang-orang Betawi yang tinggal di kota. *Kedua*, masyarakat Betawi yang tinggal di kampung dekat kota, dan *ketiga* masyarakat Betawi yang tinggal di kampung-kampung yang jauh dari kota, yang dikenal dengan istilah Betawi Ora'. Meskipun dari segi areal ketiganya sudah tidak dapat dibedakan karena seluruh perkampungan Betawi sudah tidak ada, tetapi dari segi bahasa ketiganya masih dapat dibedakan, terutama dalam hal ucapan. Orang Betawi kota akan secara konsisten mengucapkan bunyi [a] dan [ah] pada akhir kata menjadi punyi [e]; orang Betawi dekat kota akan mengucapkan bunyi [a] pada akhir kata menjadi [e], dan mengucapkan bunyi [ah] pada akhir kata menjadi [a]. Sementara itu, orang Betawi yang jauh dari kota akan mengucapkan bunyi [a] dan [ah] pada akhir kata menjadi [ah].

Jadi, jika terdapat kata *apa*, *siapa*, *salah* dan *buah* jika diucapkan oleh orang Betawi kota akan menjadi [ape], [siape], [sale] dan [bue], jika diucapkan oleh orang

betawi dekat kota akan menjadi [ape], [siape], [sala] dan [bua], dan jika diucapkan oleh orang Betawi jauh dari kota akan menjadi [apah], [siapah], [salah] dan [buah].



Gambar 2.1 Kampung di pinggiran Batavia pada abad ke-19 (Sumber : V.I. van der Wall dalam Blackburn, 2012).

Lebih terperinci lagi pemerintah Belanda menggambarkan persebaran masyarakat Betawi di Batavia dan sekitarnya, orang Betawi dijelaskan tinggal di wilayah *regentschap* (kabupaten) Batavia, *regentschap* Meester Cornelis (sekarang Jatinegara), dan beberapa di daerah *regentschap* Buitenzorg (sekarang Bogor). Orang Betawi sendiri terbagi-bagi dalam kampung tersebar di seluruh kota dan di distrik sekitarnya hingga ke pegunungan (Blackburn, 2011: 92). Untuk jumlah populasi masyarakat di Batavia tahun 1930 menurut Castle (dalam Chaer, 2015) mencakup 419.800 orang Betawi, 60.000 orang Jawa, 150.000 orang Sunda, 1.300 orang Batak, 3.202 orang Minangkabau, dan 5.300 orang Melayu.

### 3. Tingkat Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, kualitas orang Betawi sangatlah rendah. Masyarakat Betawi di abad ke-19 terkenal dengan ketaatan mereka terhadap agama Islam,

bahkan ada anggapan bahwa mereka sangat fanatik. Hal ini membuat mereka lebih memilih mengirimkan anak-anaknya mengenyam pendidikan di pesantren daripada mengirim anaknya ke sekolah formal Belanda, karena ada anggapan mereka bisa menjadi kafir jika berljajar disekolah formal Belanda. Selain itu, sekolah sangat jarang dan mahal pada abad ke-19 sehingga kefanatikan terhadap agama bukanlah alasan utama mengapa orang Betawi buta aksara (Blackburn, 2011: 90).

#### 4. Keadaan Ekonomi

Kegiatan ekonomi masyarakat Betawi pada umumnya di abad ini adalah dengan cara mengolah tanah di kebunnya sendiri, sedikit bergerak dalam bidang produksi kerajinan, ada juga sebagian masyarakat yang menjalankan usaha layanan jasa, dagang, atau berkerja di tempat lain, namun jumlahnya sangat sedikit. Masyarakat Betawi yang bertani biasanya mereka yang bertempat tinggal di dekat sungai atau di tanah yang berawa-rawa (Chaer, 2012: 232). Di sejumlah wilayah, penduduknya menganyam topi dan tikar, dan banyak perempuan mendapatkan penghasilan melalui membatik di rumah (Blackburn, 2011: 93). Untuk layanan jasa, masyarakat Betawi berkerja sebagai kusir delman atau sado, sampai tahun 1950-an di daerah Karet, Pal Merah, Kebayoran Lama juga masih didapati para tukang delman atau sado tersebut.

#### 5. Perkembangan Selanjutnya

Pada masa-masa selanjutnya, beriringan dengan berkembangnya kota Batavia sebagai pusat pemerintahan di zaman itu ternyata masyarakat Betawi tidak terlalu mengalami perkembangan yang begitu besar. Padahal berdasarkan wataknya orang Betawi nampaknya lebih menyukai berdikari (Blackburn, 2011). Kemauan

berdikari ini menunjukkan bahwa orang Betawi tidak menginginkan berkerja dengan orang-orang Eropa di Batavia. Tanah adalah bagian dari hidup mereka, mata pencaharian mereka erat kaitannya dengan kondisi tanah, mereka lebih memilih bertani atau berkebun dan menjual hasil buminya sendiri untuk membiayai kehidupan mereka. Namun, watak berdikari tersebut tidak terlalu menguntungkan. Terlihat jelas bahwa orang Eropa memegang posisi dominan karena memang mereka yang mengontrol kegiatan ekonomi selama masa kolonial.

Selain dominasi orang Eropa, ketidakmampuan masyarakat Betawi untuk lebih maju dikarenakan rendahnya pendidikan, etos kerja dan tingkat ekonomi mereka. Hal-hal tersebut sudah berjalan cukup lama, yakni sejak zaman penjajahan Belanda, masa Pendudukan Bala Tentara Jepang, bahkan sampai setelah Indonesia merdeka ini pun, sifat-sifat semacam itu masih tampak (Sudityo, 2003: 51). Meski demikian, tak semua masyarakat Betawi tidak memperhatikan pendidikannya. Salah satu contohnya adalah Mohammad Husni Thamrin. Putra seorang *wedanan* ini bersekolah di sebuah sekolah dasar Kristen dan sekolah menengah milik pemerintah (Blackburn, 2011: 134). Kemajuan masyarakat Betawi juga terlihat saat adanya kelompok yang dikenal dengan Perhimpunan Kaum Betawi yang didirikan pada tahun 1923. Selain kemajuan, pembentukan organisasi ini menunjukkan prinsip masyarakat Betawi, kemudian mulai munculnya kesadaran bahwa mereka adalah suatu kelompok masyarakat atau golongan yang setara dengan kelompok lainnya dengan menggunakan kata 'kaum'.

## B. Masyarakat Betawi Pada Tahun 1950-an

Tahun 1945 hingga tahun 1947 adalah masa-masa yang menarik dalam sejarah pertumbuhan penduduk DKI Jakarta. Jumlah penduduk secara berturut-turut selama tiga tahun mengalami penurunan, lihat tabel 2.1.

Tabel 2.1. Banyaknya Penduduk Di DKI Jakarta Tahun 1945-1966

Tahun	Banyaknya Penduduk	Tahun	Banyaknya Penduduk
1945	623.343	1956	1.889.618
1946	601.964	1957	1.945.883
1947	599.821	1958	2.021.950
1948	823.356	1959	2.811.935
1949	1.340.625	1960	2.910.858
1950	1.432.085	1961	2.906.533
1951	1.661.125	1962	3.181.200
1952	1.781.723	1963	3.403.900
1953	1.795.831	1964	3.642.200
1954	1.823.918	1965	3.813.022
1955	1.884.700	1966	4.122.834

Sumber : Jakarta Dalam Angka (1972: 13).

Jika kita perhatikan, di tahun 1945 Jakarta memiliki jumlah penduduk 623.343 orang, pada tahun 1946 menjadi 601.904 orang dan pada tahun 1947 berjumlah 599.821 orang. Secara berturut-turut jumlah banyaknya penduduk berkurang sebanyak 3,3% selanjutnya 3,4% dan terakhir 0,3%. Hal ini dapat dipahami karena pada masa-masa tersebut adalah masa perang untuk mempertahankan kemerdekaan dari tangan para penjajah, sehingga adanya korban perang mengurangi jumlah penduduk atau tingkat reproduksi sangat rendah karena lelaki dewasa pada umumnya pergi ke medan perang. Namun, menurunnya penduduk di Jakarta tidak berlangsung lama. Angka resmi memperlihatkan berlipatgandanya populasi dari 823.356 jiwa pada 1948 menjadi 1.781.723 jiwa pada 1952, lalu agak stabil pada

pertengahan 1950-an, dan akhirnya laju banyaknya penduduk meningkat dengan cepat menjadi 4.122.834 pada 1966.

Keadaan Kota Jakarta yang semakin padat penduduk tersebut membawa perubahan pada keadaan demografi masyarakat Betawi di masa kemerdekaan Indonesia sebagaimana akan peneliti jelaskan berikut ini.

#### 1. Jumlah Populasi dan Pesebaran Penduduk

Mengenai komposisi penduduk Jakarta di masa kemerdekaan dapat diketahui melalui tabel 2.2. Berdasarkan tabel 2.2, dapat diketahui bahwa di tahun 1961 sudah banyak pendatang yang memadati Jakarta, selain itu dapat diperkirakan juga bahwa arus pendatang sudah muncul jauh sebelum tahun 1961. Jika dilihat dari jumlahnya suku Sunda, Jawa, Madura dan Minangkabau adalah pendatang pribumi yang kiranya paling awal ke Jakarta. Hal ini dikarenakan jarak yang dekat bagi suku Sunda, Jawa dan Madura menuju Jakarta serta sifat merantau orang Minangkabau menjadi pemicunya. Penduduk asli Jakarta atau masyarakat Betawi hanya menempati urutan ketiga dari 16 kelompok suku yang menempati Jakarta dengan jumlah 655.400 jiwa.

Tabel 2.2. Taksiran Penduduk Jakarta

Berdasarkan Sukubangsa Pada Tahun 1961

Sukubangsa	Jumlah	Persen
Pribumi		
Jakarta Asli	655.404	22,9
Sunda	952.501	32,8
Jawa dan Madura	737.700	25,4
Aceh	5.205	0,2
Batak	28.900	1,0
Minangkabau	60.102	2,1
Kelompok Sumatera Selatan	54.900	1,2
Banjar	4.803	0,2

Kelompok Sulawesi Selatan	17.200	0,6
Kelompok Sulawesi Utara	21.000	0,7
Kelompok Maluku dan Irian	11.810	0,4
Kelompok Nusatenggara Timur	4.802	0,2
Kelompok Nusatenggara Barat	1.300	0,0
Bali	1.903	0,1
Melayu dan kelompok lain Luar Jawa	19.800	0,7
Tidak diketahui	38.601	1,3
Non-pribumi		
Cina	294.002	10,1
Lain-lain	16.500	1,3
Jumlah Penduduk	2.906.533	100

Sumber : Castels (2008:185).

Semasa Demokrasi Terpimpin, Jakarta mendapat dua kepemimpinan gubernur. Tahun 1960-1964 Jakarta dipimpin oleh Soemarno Sastroadmodjo dan digantikan oleh Gubernur Henk Ngantung pada tahun 1964 hingga 1965. Meski demikian, pembangunan Jakarta pada masa itu seolah-olah masih menjadi wewenang Sukarno. Banyak proyek-proyek mercusuar yang digagas oleh Sukarno dan harus dijalankan oleh gubernur-gubernur Jakarta. Pembangunan yang dilaksanakan pada saat itu sama sekali tidak mementingkan masyarakat Betawi, Sukarno hanya berfokus pada pembangunan yang bersifat monumental seperti pembangunan Monumen Nasional, Masjid Istiqlal, Pusat Perbelanjaan Sarinah serta banyak membuat patung-patung. Bahkan, saat Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah untuk kegiatan *Asian Games IV*, Sukarno membuat sebuah proyek untuk menunjang kegiatan *Asian Games* tersebut.



Gambar 2.2 Presiden Sukarno dan Nikita Khrushchev melihat maket pembangunan kompleks proyek Senayan (Historia.com).

Proyek pembangunan ini rencananya akan mencakup stadion utama, kolam renang, tenis, perhotelan, penampungan atlet, dan taman. Pada awalnya, proyek akan dibangun di kawasan Dukuh Atas, tetapi diganti atas saran Ir. Silaban karena dianggap akan memacetkan wilayah bundaran HI (Hotel Indonesia) (Fakih, 2005: 139). Akhirnya, setelah melakukan peninjauan ulang, Senayan dipilih sebagai tempat pembangunan mega proyek ini. Kondisi Senayan saat itu tidak benar-benar kosong, sudah terdapat permukiman warga dengan penduduk 8.000 jiwa, sehingga pemerintah mengadakan pembebasan tanah penduduk dan penduduk yang tanahnya dibebaskan selanjutnya dipindahkan ke Ciledug, Tebet dan Slipi (Mahfudi, 2013: 124). Inilah awal mula dibangunnya daerah perumahan di Tebet, ada pula mereka yang pindah ke Patal Senayan saat itu, namun sekarang sudah menjadi gedung-gedung bertingkat. Pengosongan kampung Senayan dimulai tahun 1959 dan pembangunan kompleks Senayan dimulai tahun itu juga (Lubis, 2008: 80). Dalam prosesnya ternyata masyarakat Betawi yang tinggal di Senayan dengan ikhlas



mengikuti permintaan pemerintah untuk mengosongkan lahan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Yahya (wawancara pada 12 Juli 2016):

... Di Senayan, Petunduan dan segala macam itu termasuk kampung Betawi, bahkan menjadi sentra masyarakat Betawi. Di sana banyak tukang-tukang, ada pengrajin batik Betawi, ada tukang sol, ada tukang susu dan segala macam. Itulah asiknya penguasa yang ada di Jakarta, jadi masyarakat Betawi itu teramat gampang percaya kepada omongan orang yang dihormati.

Penjelasan Yahya tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Betawi yang tinggal di Senayan pada saat itu dengan ikhlas untuk digusur dan dipindah ke tempat lain. Akan tetapi, ada saja oknum-oknum yang memanfaatkan keadaan tersebut dengan menjadi calo tanah. Mereka membeli tanah warga dengan iming-iming tinggi, padahal mereka membeli tanah tersebut sedikit lebih rendah dari yang pemerintah bayar. Ini adalah salah satu contoh kasus marginalisasi yang dialami oleh masyarakat Betawi pada saat itu.

Masyarakat Betawi pada saat itu mulai tersingkirkan dari kampung-kampung mereka di pusat kota Jakarta. Dulu kampung Betawi tengah kota terletak di wilayah Taman Sari, Sawah Besar, Kebon Jeruk, Krekot, Krukut, Kramat, Tanah Abang, Cikini, Kali Pasir, Petojo, Tanah Sereal, Kemayoran, Petamburan, Karet, dan Kebon Sirih (Alkatiri, 2012: 117). Selain karena maraknya penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah, banyaknya pendatang juga merupakan salah satu penyebab menyingkirnya masyarakat Betawi dari pusat kota, mereka kalah saing dengan pada pendatang dari kota lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tohir (Wawancara pada 24 Juli 2016):

Bukan kalah-kalah lagi namanya. Orang pendatang ke sini bawa bekal pendidikan, bekal keahlian, dan apa saja yang dikerjakan dia mau,

tapi orang Betawi engga mau, dia lebih bagus dagang sayuran. Nah, kenyataannya sekarang yang dagang sayuran bukan orang Betawi lagi, mereka semua udah terpinggirkan. Jumlah orang Betawi kan sedikit sekali, waktu saya masih menjabat sebagai ketua RW itu ada 37 kepala keluarga, dari 37 kepala keluarga hanya 10 keluarga yang orang Betawi. Kalau sekarang tinggal 4 orang dari sekian banyaknya penduduk. Nah itu akibatnya dari urbanisasi. Kita kalah.

Jumlah penduduk Betawi benar-benar terhitung di tahun 1961. Lance Castles menggambarkan bahwa penduduk Jakarta Asli (Orang Betawi) hanya berjumlah 655.400 orang, dan hanya menduduki urutan ketiga dari 16 kelompok suku yang menjadi penduduk Jakarta.

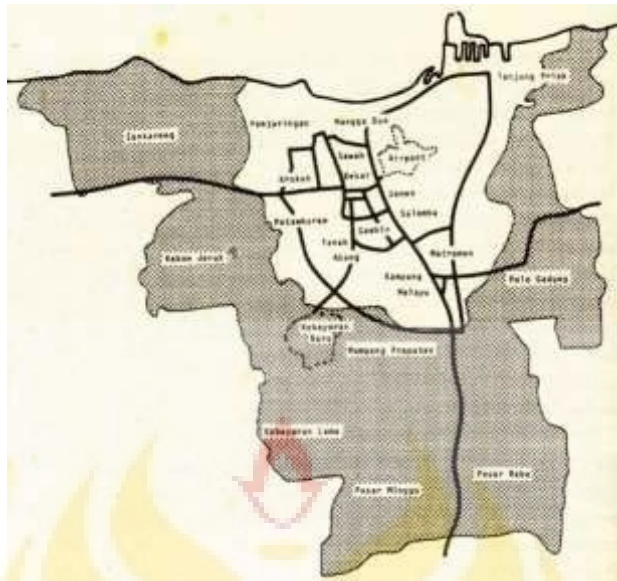
## 2. Tingkat Pendidikan

Kondisi pendidikan masyarakat Betawi pada tahun 1950-an hingga di awal tahun 1960-an belum menunjukkan tingkat kemajuan yang signifikan. Tohir (wawancara pada 24 Juli 2016) menceritakan bahwa kehidupan masyarakat Betawi pada saat itu:

Ya biasa-biasa aja karena bodoh, mereka ga mempunyai pendidikan formal maupun non-formal. Jadi agak susah juga. Waktu dulu yang sebaya saya engga ada yang sekolah.

Hal tersebut karena sekolah-sekolah lebih terkonsentrasi di pusat kota dan hanya bisa diakses oleh masyarakat golongan tertentu. Pola pikir masyarakat Betawi kala itu juga masih mementingkan mengaji dan beladiri (Diyanti, 2013: 121).

Masyarakat Betawi lebih memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah atau sekolah berbasis Islam lainnya karena anggapan bahwa sekolah-sekolah formal yang ada saat itu adalah warisan kolonial dan banyak dikelola oleh orang-orang Kristen.



Gambar 2.3 Peta Jakarta tahun 1965, wilayah yang diarsir merupakan wilayah yang ditambahkan ke dalam Kota Jakarta pada tahun 1950 (Castles dalam Blackburn, 2012: 234).

### 3. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi mereka juga tidak jauh berbeda. Tohir (wawancara pada 24 Juli 2016) menceritakan bahwa pekerjaan masyarakat Betawi pada saat itu:

Ya, kebanyakan tani-tani begitu aja, ada yang dagang kopi, dagang nasi.

Keadaan seperti ini dapat dipahami karena masyarakat Betawi saat itu tidak memiliki dasar pendidikan yang bagus. Hal senada juga dijabarkan Budiati dalam Grijns (2007:346) Kebanyakan orang Betawi memiliki lahan yang luas, akan tetapi mereka umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Sehingga mereka masih mengandalkan hidup dengan bertani atau berkebun, menjadi penjual susu, menjadi kusir sado dan hanya sebagian orang Betawi saja yang bisa menjadi pegawai. Cara paling mudah untuk mendapatkan uang adalah dengan menjual tanah, hal inilah yang menyebabkan banyak masyarakat Betawi kehilangan tanah mereka dan harus termarginalisasi menuju pinggiran kota Jakarta.

## BAB V

### SIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Betawi adalah masyarakat yang terlahir dari percampuran beragam suku masyarakat di Batavia. Masyarakat ini terlahir karena lunturnya identitas asli mereka yang disebabkan banyaknya perkawinan campur antar etnis yang terjadi di Batavia. Munculnya kesadaran bahwa mereka adalah sekumpulan suatu etnik masyarakat yang berbeda dengan etnik lain yang ada ketika dibentuknya suatu perkumpulan yang dinamakan Perhimpunan Kaoem Betawi di tahun 1923. Masyarakat Betawi dijelaskan tinggal di wilayah *regentschap* (kabupaten) Batavia, *regentschap* Meester Cornelis (sekarang Jatinegara), dan beberapa di daerah *regentschap* Buitenzorg (sekarang Bogor). Orang Betawi sendiri terbagi-bagi menjadi masyarakat Betawi Kota, Betawi kampung, dan Betawi dekat kota. Keadaan pendidikan masyarakat Betawi pada masa ini masih sangat rendah, mereka tidak menyekolahkan anak-anaknya ke pendidikan formal, mereka hanya mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan agama di pesantren. Keadaan ekonomi mereka cukup baik, mereka mengandalkan hidupnya dari kebun-kebunnya sendiri dan hanya sebagian kecil yang melakukan perniagaan. Ciri khas yang dimiliki masyarakat Betawi adalah sifat mereka yang sangat egaliter, memiliki selera humor yang tinggi, dikatakan pula masyarakat Betawi itu pasti bisa mengaji, bisa bela diri dan bisa pergi haji. Pada perkembangan selanjutnya, di masa kemerdekaan

Indonesia keadaan masyarakat Betawi tidak terlalu berubah, pendidikan mereka masih rendah dan keadaan ekonomi mereka juga tidak terlalu meningkan, masih seperti sebelumnya. Keadaan persebaran penduduk yang cukup berubah, di masa ini masyarakat Betawi mulai terhimpit dengan pembangunan kota dan banyaknya para pendatang, seperti salah satu contohnya masyarakat Betawi di Senayan yang harus tergusur untuk pembangunan proyek Asian Games.

Tahun 1966-1977 adalah masa Jakarta berada di bawah kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin. Di awal kepemimpinannya, Sadikin mengalami banyak permasalahan seperti jumlah penduduk yang kelebihan beban, kondisi sarana dan prasarana kota yang buruk, kondisi jalan dan jembatan yang memprihatinkan, transportasi dan lalu lintas yang kacau, listrik dan telekomunikasi yang tidak mencukupi kebutuhan. Itu adalah wajah Jakarta di awal kepemimpinan Ali Sadikin. Langkah awal perubahan Jakarta dimulai ketika dibuat suatu Rencana Induk yang akan menjadi pedoman pembangunan di Jakarta. Dengan berbagai macam kebijakannya yang tidak populer di masyarakat dan ada pula kebijakan yang kontroversial seperti legalisasi perjudian dan prostitusi, Ali Sadikin berhasil membangun Kota Jakarta menjadi kota yang lebih baik dari sebelumnya. Prestasi yang dicapai Ali Sadikin dalam membangun Jakarta antara lain, peremajaan Pasar Senen, pemindahan Kebun Binatang dari Cikini ke Ragunan, pembangunan Taman Ismail Marzuki (TIM), Pembangunan Taman Mini Indonesia Indah, pembangunan serta renovasi berbagai kepentingan publik, seperti rumah sakit, puskesmas, bus transportasi umum, sekolah, pasar, gelanggang remaja, fasilitas olahraga, membantu

mendirikan Lembaga Bantuan Hukum (LBH), pelebaran jalan serta jembatan dan sebagainya.

Dibalik suksesnya pembangunan Jakarta terdapat suatu dampak, yaitu marginalisasi. Masyarakat Betawi sebagai masyarakat asli Jakarta adalah pihak yang terkena marginalisasi dari dampak pembangunan Jakarta. Bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami masyarakat Betawi pada tahun 1966-1977 antara lain, *pertama* marginalisasi kependudukan yang dikarenakan banyaknya urbanisasi dari daerah lain. Masyarakat Betawi kalah jumlah dengan para pendatang, kekalahan jumlah ini juga menjadikan masyarakat Betawi kalah bersaing dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk mencari pekerjaan mereka kalah dengan para pendatang yang memiliki lebih bekal pendidikan. *Kedua* adalah marginalisasi tempat tinggal, berbeda dengan sebelumnya marginalisasi ini disebabkan karena banyaknya pembangunan kota yang harus menggunakan tanah serta lahan masyarakat Betawi. Salah satu contohnya adalah saat kasus di Simprug pada tahun 1972, dalam kasus ini masyarakat Betawi diharuskan menjual tanah dan lahan mereka karena di atas tanah mereka akan dibangun suatu perumahan elit. Meski kasus ini mengalami banyak masalah dalam penyelesaian urusan ganti rugi, di tahun 1973 akhirnya terdapat kesepakatan yang menyelesaikan urusan ganti rugi tersebut. Meski telah mendapat uang ganti rugi, dampak penggusuran ini terus berlanjut hingga beberapa tahun kemudian, masyarakat Betawi yang telah merelokasi di Kampung Rawa ternyata tidak mampu bertahan dan kembali menjual tanah mereka untuk mendapat uang, mereka kemudian kembali terpencar ke pinggiran Jakarta. *Ketiga* adalah marginalisasi ekonomi, sama seperti sebelumnya marginalisasi ini diakibatkan

karena banyaknya penggusuran yang memakan lahan atau lahan matapencarharian masyarakat Betawi. Sebagai contoh saat pembangunan Pondok Indah, masyarakat Betawi selain harus merelakan rumahnya dibongkar mereka juga harus merelakan lahan persawahan mereka untuk dijual, bahkan sebagian lagi harus merelakan tempat usaha mereka yang bergerak dibidang perabotan rumah tangga dijual guna pembangunan perumahan elit tersebut.

Faktor-faktor pendorong terjadinya marginalisasi terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Secara garis besar dapat diketahui bahwa yang menjadi faktor internal terjadinya marginalisasi masyarakat Betawi adalah pola kehidupan mereka yang kurang baik, pendidikan yang rendah mempengaruhi kehidupan mereka yang menyebabkan masyarakat Betawi lebih malas dibanging para pendatang. Rendahnya pendidikan juga menyebabkan tingkat ekonomi mereka kurang baik karena tidak mampu bersaing dengan para pendatang. Selain itu, sifat masyarakat Betawi yang menerima siapa saja ditambah dengan latar belakang agama Islam yang kuat membuat masyarakat Betawi menjadi warga yang sangat patuh terhadap pemerintah, semua yang diminta oleh pemerintah akan diberikan dengan suka rela oleh mereka seperti meminta agar tanah mereka dijual guna pembangunan kota.

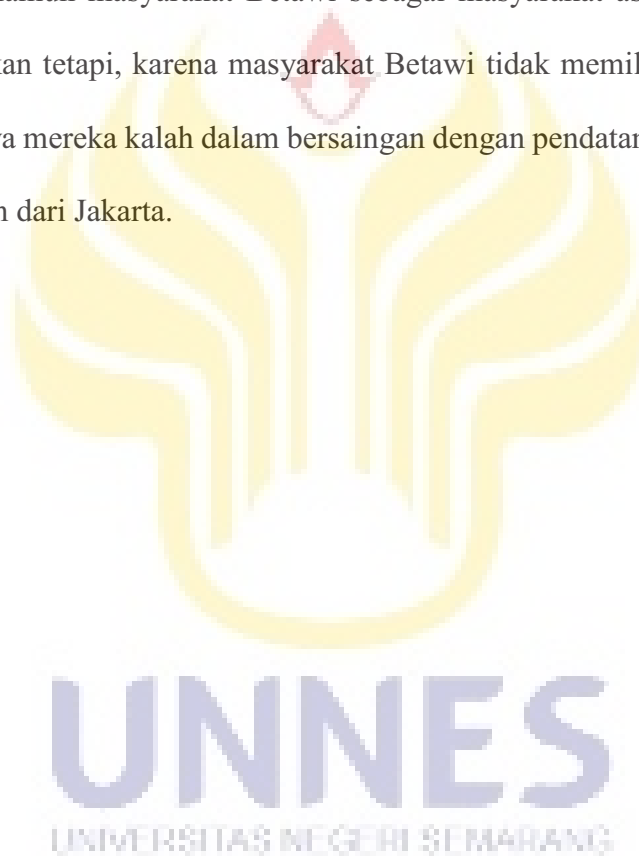
Secara garis besar, faktor pendorong secara ekstenal dibagi menjadi dua faktor, yaitu penggusuran dan urbanisasi. Penggusuran merupakan fenomena yang paling besar pengaruhnya dalam proses marginalisasi masyarakat Betawi. Kasus-kasus penggusuran mulai marak terjadi ditahun 1971 hingga 1975, penggusuran paling sering terjadi pada tahun 1972 karena pada tahun ini pembangunan Kota Jakarta

masuk dalam tahap inti dan program pelita di tahun 1971/1972 difokuskan pada pembangunan infrastruktur kota. Berdasarkan data yang ada, disepanjang kasus penggusuran yang terjadi, fenomena penggusuran dilakukan secara bertahap dimulai pada penertiban jalan-jalan utama dari rumah-rumah warga. Tujuannya, pemerintah menginginkan perbaikan dan pelebaran jalan-jalan utama di Jakarta agar dapat menguraikan kemacetan yang saat itu marak terjadi. Selain itu, pemerintah juga ingin menjadikan Kota Jakarta sebagai kota yang indah sehingga benar-benar mencerminkan sebagai Ibukota Negara Indonesia. Pada tahap berikutnya, fokus pembangunan beralih pada proyek perumahan-perumahan. Kebijakan ini diambil karena pada tahun 1970-an penduduk Jakarta semakin membludak sehingga kebutuhan akan tempat tinggal terus bertambah. Hal yang disayangkan dalam proyek ini adalah sering sekali lahan yang menjadi tempat pembangunan merupakan perkampungan masyarakat Betawi. Beberapa contohnya adalah pembangunan proyek Cempaka Putih dan proyek Simprug, kedua proyek ini merupakan perumahan mewah ditujukan untuk kalangan-kalangan elite. Pada pelaksanaannya, penggusuran-penggusuran yang terjadi tidak hanya menggunakan lahan pemukiman. Pembangunan Bandar Udara Internasional Cengkareng adalah contohnya, dalam proyek tersebut sebagian besar tanah yang digunakan adalah lahan persawahan milik masyarakat.

Urbanisasi yang terjadi di Jakarta terjadi seiring berkembangnya kota menjadi kota metropolitan, banyaknya industri di Jakarta berarti terbuka lebar lapangan pekerjaan di sana. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi masyarakat daerah lain untuk mencoba mengadu nasib di Ibukota Negara, berbagai kalangan masyarakat



melakukan urbanisasi dengan harapan tinggi, namun pada kenyataannya tidak semua masyarakat bisa bersaing di Jakarta. Bagi mereka yang tidak memiliki bekal SDM baik dipastikan hanya hidup menderita di Jakarta karena persaingan yang terjadi tidak mudah, hanya masyarakat dengan SDM baik yang mampu bertahan dan tentram hidup di Jakarta. Persaingan tidak hanya terjadi antara masyarakat pendatang, namun masyarakat Betawi sebagai masyarakat asli Jakarta juga ikut bersaing. Akan tetapi, karena masyarakat Betawi tidak memiliki SDM yang baik pada akhirnya mereka kalah dalam persaingan dengan pendatang, sehingga mereka terpinggirkan dari Jakarta.



## DAFTAR PUSTAKA

### ARSIP

*Besluit*. 22 December 1923 No. 46.

Gambar Situasi Tanah. 1973. Lembaga Bantuan Hukum.

Jakarta Dalam Angka. 1972. Kantor Sensus Dan Statistik DKI Jakarta.

Surat Kuasa Menerima Pembayaran Ganti Rugi Tanah dan Bangunan.. 1973. Lembaga Bantuan Hukum.

Surat Penyelesaian Pembayaran Ganti Rugi. 1973. Lembaga Bantuan Hukum.

Surat Perjanjian Ganti Rugi Lahan Warga Simprug. 1973. Lembaga Bantuan Hukum.

Surat Pernyataan Pemilik Tanah atau Bangunan. 1973. Lembaga Bantuan Hukum.

Surat Pernyataan Pelepasan Hak Atas Tanah. 1973. Lembaga Bantuan Hukum.

Willemse, P.H. 1930. *Memorie van Overgave, Residentie Batavia dd 26 October 1931*.

### BUKU

Abdullah, Taufik Sukri., Abdurrachman (Ed). 2010. *Indonesia Across Order: Arus Bawah Sejarah Bangsa (1930-1960)*. Jakarta: LIPI Press.

Agustino, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Alkatiri, Zeffry. 2010. *Pasar Gambir, Komik Cina & Es Shanghai: Sisi Melik Jakarta 1970-an*. Jakarta: Masup Jakarta.

----- . 2012. *Jakarta Punya Cara*. Depok: Masup Jakarta.

Basudoro, Purnawan. 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Binarto. 1986. *Urbanisasi Dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia.

Blackburn, Susan. 2011. *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.

- Castles, Lance. 2008. *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Floklore Betawi:Kebudayaan & Kehidupan Orang Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- . 2015. *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Daliman,A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Girsang, Laidin. 1973. *Indonesia Setelah Supersemar*. Jakarta: Yayasan Caita.
- Gottschalk, Louis. 1975.*Mengerti Sejarah*.Jakarta: UI Press.
- Grijns, Kees., Peter J.M. Nas. 2007. *Jakarta-Batavia: Esai Sosio-Kultural*. Jakarta: Banana KITLV-Jakarta.
- Haris, Tawalinuddin. 2007. *Kota dan Masyarakat Jakarta: Dari Kota Tradisional ke Kota Kolonial (Abad XVI-XVII)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Harun, Ismet B., dkk. 1999. *Rumah Tradisional Betawi*. Jakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- K.H., Ramadhan.2012.*Ali Sadikin : Membenahi Jakarta Menjadi Kota Yang Manusiawi*.Jakarta: UFUK PRESS.
- Koentjaraningrat. 2009.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, Farabi. 2005. *Membayangkan Ibu Kota Jakarta Di Bawah Soekarno*. Yogyakarta: Ombak.
- Lubis, Firman. 2008.*Jakarta 1960-an: Kenangan Semasa Mahasiswa*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Lohanda, Mona., dkk. 1984. *Sejarah Sosial DKI Jakarta Raya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Mantra,Ida Bagoes. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Minawati, Rosta. 2009. *Keterpinggiran Komunitas Hindu dalam Pruralitas Agama di Kabupaten Karo Sumatra Utara*. Denpasar: Udayana University Press.
- Muniarti, Ninuk A, 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.
- Rucihat,Racmat. 2012.*Asal Usul Nama Tempat Di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.

- Pranoto, Surahtono W. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prayitno, Arrohman, dkk. 2004. *Ali Sadikin: Visi dan Perjuangan sebagai Guru Bangsa*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Sadikin, Ali. 1977. *Gita Jaya*. Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta.
- Saputra, Yahya Andi. 2010. *Wisata Etnik Betawi: Titik Nol Betawi*. Jakarta: LKB.
- Sedyawati, Edi., dkk. 1987. *Sejarah Kota Jakarta 1950-1980*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudityo. 2003. *Arus Perjuangan Pemuda Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi edisi kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. 2001. *Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta*. Jakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Dinas Museum & Pemugaran.
- Tjandrasmita, Uka. 1977. *Sejarah Jakarta: dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun 1750*. Jakarta : Pemerintah DKI Jakarta Dinas Museum dan Sejarah.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.

#### INTERNET

- Badan Pusat Statistik. *Penduduk Indonesia menurut Provinsi 1971, 1980, 1990, 1995, 2000, 2010*. diakses dari <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1267>. Pada tanggal 20 April 2015 pukul 09.52.
- Prasetya, Mohammad Yudha. *Sejarah Kawasan Elit Di Jakarta*. Diakses dari Merdeka.com. Pada tanggal 5 September 2016 pukul 14.17.

#### JURNAL

Mahfudi, Mukhamat. 2013. *Pembebasan Tanah Dalam Persiapan dan Penyelenggaraan Asian Games IV 1962 Jakarta*. Dalam *Avatara*. Volume 1. Hal 124-136.

Nugroho, SBM. 2014. *Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Dalam Media Ekonomi dan Manajemen*. Volume. 29. Hal 195-202.

#### SKRIPSI

Diyanti, Siti Rahma. 2013. *Perubaha Sosial Budaya Masyarakat Betawi di Jakarta pada Masa Kepemimpinan Gubernur Ali Sadikin 1966-1977*. Universitas Pendidikan Indonesia.

#### SURAT KABAR

*Kompas*. Edisi 09 Februari 1971.

*Kompas*. Edisi 27 Agustus 1971.

*Kompas*. Edisi 2 Desember 1971

*Kompas*. Edisi 24 Februari 1972.

*Kompas*. Edisi 29 Februari 1972.

*Kompas*. Edisi 15 April 1972.

*Kompas*. Edisi 17 April 1972.

*Kompas*. Edisi 29 April 1972.

*Kompas*. Edisi 24 Juli 1972.

*Kompas*. Edisi 18 Oktober 1972.

*Kompas*. Edisi 25 Oktober 1972.

*Kompas*. Edisi 26 Oktober 1972

*Kompas*. Edisi 15 Desember 1972.

*Kompas*. Edisi 12 Januari 1973.

*Kompas*. Edisi 02 Februari 1973.

*Kompas*. Edisi 13 Februari 1973.

*Kompas*. Edisi 08 Ferburai 1975.

*Kompas*. Edisi 20 Februari 1975.

#### SUMBER LISAN

Wawancara dengan Yahya Andi Saputra pada 12 Juli 2016 di Jakarta. Guru sekaligus Budayawan dari Lembaga Kebudayaan Betawi. Alamat: Jl. Bahari Raya No. 53, Gondangdia Selatan, Cilandak, Jakarta Selatan.

Wawancara dengan H. Muhammad Tohir pada 24 Juli 2016 di Jakarta. Mantan Ketua RW. Alamat: Gang. Giban RT.008/01, Grogol Selatan, Kebayotan Lama, Jakarta Selatan.

Wawancara dengan Abdul Caher pada 27 Juli 2016 di Jakarta. Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta. Alamat: Jl. Taman Malaka Utara 5 Blok D8 No. 24/25 Pondok Kelapa, Jakarta Timur.

